

**STRATEGI GURU DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTsN BANDUNG
KABUPATEN TULUNGAGUNG
TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI



Oleh:

LAILIA KURNIASARI
NIM. 3211113104

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG
2015**

**STRATEGI GURU DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTsN BANDUNG
KABUPATEN TULUNGAGUNG
TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



OLEH

LAILIA KURNIASARI
NIM. 3211113104

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG**

2015

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015” yang ditulis oleh Lailia Kurniasari NIM. 3211113104 ini telah diperiksa dan disetujui, serta layak diujikan.

Tulungagung, 20 Juni 2015
Pembimbing,

Dr. H. Akhyak, M.Ag
NIP.19671029 199403 1 004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

H. Muh. Nurul Huda, MA
NIP.19740408 200710 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

**Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam
Di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015**

SKRIPSI

Disusun oleh

LAILIA KURNIASARI
NIM. 3211113104

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 04 Agustus 2015
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dewan Penguji

Ketua / Penguji:

Tanda Tangan

Drs. H. ALI ROHMAD, M.Ag.
NIP. 19611110 199001 1 001

.....

Penguji Utama :

Drs. H. MUNARDJI, M.Ag.
NIP. 19541218 198602 1 001

.....

Sekretaris / Penguji :

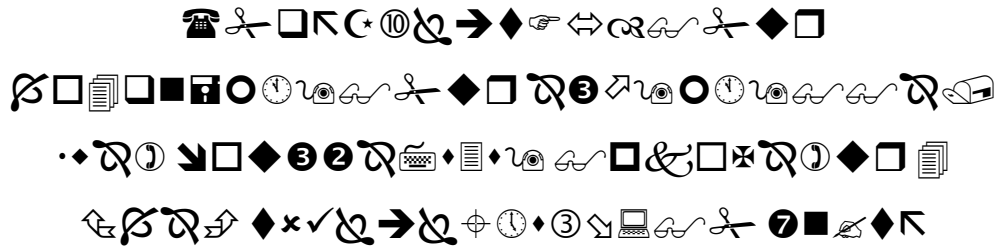
Drs. H. MASDUKI, M.Ag.
NIP. 19620708 199803 1 001

.....

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Tulungagung

Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd
NIP. 19720601 200003 1 002

MOTTO



Artinya :

“ Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.¹

(QS.al-Baqarah : 45)

¹Al- Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung : Syaamil Quran , 2012). Hal. 7

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang telah membantu dan memberi semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan :

1. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayah sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
2. Untukmu Suamiku tercinta (Alif Abidin) yang selalu mendukung dan menemaniku dalam suka dan duka dan selalu membantuku untuk menyelesaikan karya ini serta dapat merampungkan studi di kampus IAIN Tulungagung.
3. Untukmu Ayahanda Alm. Djaiban, Ibunda Rubiah, dan nenekku (mbok Suratun) Do'a dan kasih sayang, perjuangan dan pengorbanan Beliau yang membuat saya dapat menyelesaikan karya ini serta dapat merampungkan studi di kampus IAIN Tulungagung.
4. Untuk kalian Kakak-kakakku tercinta, (Zainal Fanani, Mochamad Anwar, Siti Choiriyah) bersama kasih sayang dan Do'a kalian yang membantuku berkembang dan semakin dewasa menyikapi hidup ini.
5. Guru-guru dan Dosen-dosen yang telah mengajari saya dan berbagi ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan saya, terima kasih atas semuanya.
6. Bapak Dr. H. Akhyak, M.Ag terimakasih atas bimbingan dalam pembuatan skripsi ini dari awal sampai akhir.
7. Sahabat-sahabatku seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam karena dari kalian saya bisa banyak belajar banyak hal.
8. Juga tidak lupa khususnya angkatan 2012 IAIN Tulungagung Terima kasih. Bersama semangat kalian ku giati studi ini.
9. Keluarga besar MTs Negeri Bandung Tulungagung yang turut membantu dalam proses penelitian yang saya lakukan.
10. Almamater Tercinta IAIN Tulungagung

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala karunianya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan umatnya.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Maftuhin, M.Ag. selaku Rektor IAIN Tulungagung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengumpulkan data sebagai bahan penulisan laporan penelitian ini..
2. Bapak Prof. H. Imam Fuadi, M.Ag, selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
3. Bapak Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak H. Muh. Nurul Huda, M A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dorongan dan motivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Akhyak, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang juga telah banyak memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan sesuai waktu yang direncanakan.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta karyawan IAIN Tulungagung yang telah membimbing dan memberikan wawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan.
7. Suami saya Alif Abidin dan Orang tua saya Bpk. Alm. Djaiban dan Ibu Rubiah yang selalu memberikan dorongan baik moril dan materiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
8. Bapak Kepala MTs Negeri Bandung yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.

9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. Dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridho Allah SWT.

Tulungagung, 04 Agustus 2015

Penulis

Lailia Kurniasari

NIM.3211113104

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan/ Hasil Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi	13

BAB II : TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Strategi Guru dalam Pembelajaran	15
1. Pengertian Strategi Guru dalam Pembelajaran	15

2. Jenis Strategi Pembelajaran	20
3. Pendekatan Pembelajaran	21
4. Prinsip Memilih Strategi Pembelajaran.....	24
5. Pentingnya Strategi Guru	28
B. Tinjauan Mengenai Sejarah Kebudayaan Islam	29
1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam.....	29
2. Manfaat dan Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.....	31
3. Pentingnya Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam ..	34
4. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam	35
C. Tinjauan Mengenai Motivasi Belajar	38
1. Pengertian Motivasi Belajar	38
2. Macam-macam Motivasi Belajar	43
3. Fungsi dan Peran Motivasi Belajar	46
4. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar	49
D. Hasil Penelitian Terdahulu.....	52
E. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma).....	58

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Lokasi Penelitian	63
C. Kehadiran Peneliti.....	63
D. Data dan Sumber Data	64
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Teknik Analisis Data	71

G. Pengecekan Keabsahan Temuan	74
H. Tahap-Tahap Penelitian	77

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data.....	81
B. Temuan Penelitian	94
C. Pembahasan Temuan Penelitian	100

BAB V :PENUTUP

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	111

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Keadaan Guru dan Karyawan
2. Keadaan Siswa MTs Negeri Bandung Tulungagung
3. Keadaan Bangunan MTs Negeri Bandung Tulungagung
4. Struktur Organisasi MTs Negeri Bandung

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Deskripsi Data (Objek Penelitian)
2. Field Note
3. Kartu Bimbingan
4. Pernyataan Keaslian Tulisan
5. Biodata Penulis
6. Surat Permohonan Ijin Penelitian
7. Surat Keterangan Penelitian
8. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi

ABSTRAK

LAILIA KURNIASARI. Dosen Pembimbing **Dr. H. Akhyak, M.Ag.**
Strategi Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam di
MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015. Pendidikan
Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri
Tulungagung.

Kata Kunci: Strategi Guru, Motivasi Belajar

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena bahwa peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam. Hal ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Oleh sebab itu perlu adanya strategi khusus dari guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar melalui pendekatan individual, pemberian sanksi, dan pemberian bimbingan siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015? (2) Mengapa guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 menerapkan strategi tersebut?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian terletak di MTsN Bandung Tulungagung. Data yang peneliti dapatkan dari guru keagamaan dan siswa. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian mengungkapkan: (1) Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pendekatan individual yaitu guru melakukan pendekatan individual dengan mendekati siswa satu persatu. Guru harus mengenali karakter masing-masing individu, karena tiap individu memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depan kelas. Menarik dalam pengertian mengasyikkan, mudah dipahami, dan tidak membosankan siswa, (2) Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian sanksi yaitu hukuman hanya berupa gertakan untuk membuat siswa jera dan tidak merasa dirinya dihukum. Guru sangat berhati-hati dalam memberikan hukuman, biasanya dengan menyuruh siswa untuk hafalan. Namun jika siswa tidak jera maka diberlakukan poin. 3) Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian bimbingan yaitu dengan melakukan pendekatan individual terlebih dahulu untuk mengetahui dan mendalami karakter siswa, kepribadian siswa, dan permasalahan yang dikeluhkan oleh siswa.

ABSTRACT

LAILIA KURNIASARI. Instructor **Dr. H. Akhyak, M.Ag.** Islamic culture history teacher strategies to motivate study for VII graders at MTsN Bandung Tulungagung academic year 2014/2015. Islamic Education, Tarbiyah and Science Teaching, State Islamic Institut of Tulungagung.

Keywords: Strategies Teachers, Motivation to learn

This research is motivated by a phenomenon that learners often have difficulty in studying the history of Islamic culture. This resulted in the decrease of students' motivation to subjects history of Islamic culture. Therefore, the need for specific strategies from teachers to improve students' motivation to subjects history of Islamic culture.

The focus of research in this thesis are (1) How is islamic culture history teacher strategies to motivate study trough approach of individual, punishment, and giving guidance to VII graders at MTsN Bandung Tulungagung academic year 2014/2015? (2) Why does islamic culture history teacher use those strategies to motivate study VII graders at MTsN Bandung Tulungagung academic year 2014/2015?

The approach used in this research is a qualitative approach. The research location is located in MTsN Bandung Tulungagung. The data that researchers get from the religious teachers and students. The method used is observation, interview and documentation.

Results of the research revealed: (1) Strategy of Islamic religious education teachers through individual approaches that teachers individualized approach with closer students one by one. Teachers must recognize the character of each individual, because each individual has the character and abilities are different, teachers must be able to present an interesting lesson in front of the class. Interesting in the sense of fun, easy to understand, and not boring the students, (2) Strategy of Islamic religious education teachers through the provision of sanctions that punishment is only a bluff to make students feel themselves a deterrent and not be punished. Teachers are very cautious in giving the penalty, usually by asking students to rote. However, if the student is not a deterrent then apply points. 3) Strategy of Islamic religious education teachers through the provision of guidance is to conduct individual approach first to find and explore the character of the student, the student's personality, and the problems complained of by the students.

المخلص

ليلى كرنيسري. المشرف الدكتور الحاج اخياك الماجستير، خطة التنفيذ الوطنية. استراتيجيات مدرس التربية الدينية الإسلامية في تحسين الدافع طالب الموضوعات تاريخ الثقافة الإسلامية الدرجة السابعة في المدرسة الثانوية الحكومية باندونغ تولونج أجونج عام الدراسي ٤١٠٢/ ٥١٠٢. التربية الإسلامية، كلية وتدرّس العلوم، ومعهد للدراسات الإسلامية تولونج أجونج، كلمات البحث: استراتيجيات مدرس، الدافع للتعلم

والدافع وراء هذا البحث من قبل وهي ظاهرة المتعلمين غالبا ما يجدون صعوبة في دراسة تاريخ الثقافة الإسلامية. وأدى ذلك إلى انخفاض دافعية الطلاب لموضوعات تاريخ الثقافة الإسلامية. ولذلك، فإن الحاجة إلى استراتيجيات محددة من المعلمين لتحسين دافعية الطلاب لموضوعات تاريخ الثقافة الإسلامية.

محور البحث في هذه الرسالة هي (1) كيف الاستراتيجية من مدرسي التاريخ الثقافي الإسلامي في تحفيز التعلم من خلال النهج الفردي، وإعطاء العقوبات، وتوفير التوجيه الدرجة السابعة طالب في المدرسة الثانوية الحكومية باندونغ تولونج أجونج عام الأكاديمي ٤١٠٢/٥١٠٢؟ (2) لماذا مدرسي التاريخ الثقافي الإسلامي في تحفيز الطلاب التعلم من الدرجة السابعة في باندونغ السنة الأكاديمية المدرسة الثانوية الحكومية باندونغ تولونج أجونج ٥١/٤١٠٢ تنفيذ الاستراتيجية؟

النهج المتبع في هذه الدراسة هو المنهج الوصفي. يقع الموقع البحثي في المدرسة الثانوية الحكومية باندونغ تولونج أجونج. البيانات التي يحصل باحثون من المدرسين الدينيين والطلاب. الطريقة المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق.

نتائج الدراسة كشفت: (١) استراتيجية من معلمي التربية الدينية الإسلامية من خلال نهج الفردية التي المعلمين النهج الفردي مع الطلاب عن كذب واحدا تلو الآخر. يجب أن يدرك المعلمون شخصية كل فرد، لأن كل فرد لديه شخصية وقدرات مختلفة، يجب أن تكون قادرة على تقديم درسا للاهتمام في وسط الصف المعلمين. مثيرة للاهتمام في الإحساس من المرح وسهلة الفهم، وليس مملا الطلاب، (٢) استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية من خلال توفير العقوبات التي العقاب ليست سوى خدعة لجعل الطلاب يشعرون أنفسهم رادع ولا يعاقب. المعلمين حذرون جدا في إعطاء عقوبة، عادة عن طريق تشجيع الطلاب على التكرار. ومع ذلك، إذا كان الطالب ليس رادعا ثم تطبيق نقطة، (٣) استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية من خلال توفير التوجيه في إجراء

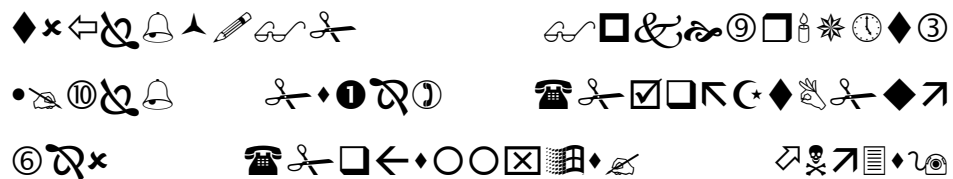
النهج الفردي أولاً لإيجاد واستكشاف شخصية الطالب، شخصية الطالب، وشكا
مشاكل من قبل الطلاب.

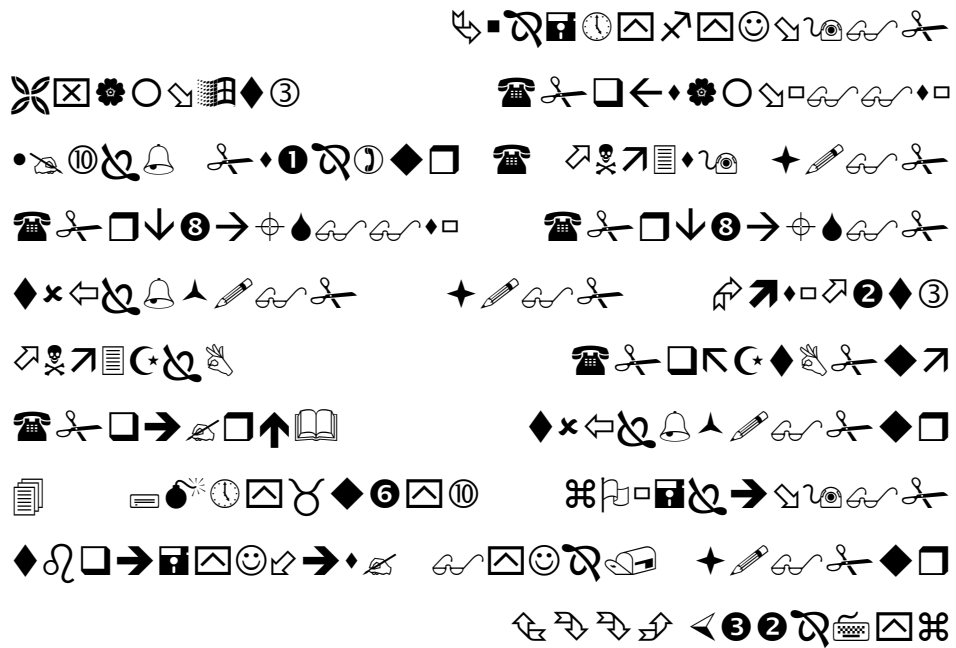
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya kodrat manusia dilahirkan di dunia ini dengan membawa fitrah. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Fitrah merupakan faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir yang merupakan potensi dasar untuk berkembang. Misalnya, kemampuan dasar untuk beragama, manusia diberi kelebihan berupa akal yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Dengan akal itu manusia dapat mengembangkan potensinya untuk berfikir, berkembang dan beragama serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Potensi-potensi tersebut harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan sepanjang hayat yang kelak akan di pertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT di akhirat. Pendidikan agama islam adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk menjalankan kehidupan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 Allah Berfirman:





Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadilah: 11)²

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa untuk beribadah di dunia kita membutuhkan ilmu pengetahuan karena beribadah tanpa diimbangi dengan mempunyai ilmu pengetahuan kita tidak akan maksimal dalam pengamalannya. Ilmu pengetahuan yang kita miliki dapat menjadi kunci bagi kehidupan kita menuju sukses baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu pengetahuan sangat penting untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat dan ilmu pengetahuan salah satunya dapat diperoleh dengan melalui proses belajar.

² Al- Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung : Syaamil Quran , 2012). Hal. 543.

Nur Uhbiyati mengatakan bahwa :

Manusia mengalami proses pendidikan yang didapat dari orang-orang tua, masyarakat maupun lingkungan. Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan zaman dan kemajuan masyarakat.³

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Moh. Uzer Usman mengatakan bahwa :

Proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.⁴

Mengingat betapa pentingnya peranan pendidikan bagi pembangunan nasional maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan pembangunan dalam bidang pendidikan UU Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 1 Ayat 3 menegaskan bahwa:

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵

Strategi pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membantu suksesnya proses belajar mengajar, karena di dalam strategi pembelajaran terdapat desain yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 9.

⁴ Moh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 1.

⁵ *Undang- Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Kloang Klede Putra, 2003), hal. 3.

tetapi kita harus mengetahui bahwa sebaik apapun suatu strategi pembelajaran tidak akan bisa berhasil apabila tanpa didukung dengan tenaga kependidikan yang kompeten. Berikut gambaran secara terinci tujuan pembelajaran bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum 2006 adalah :

- a. Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan terhadap Islam dan kebudayaannya.
- b. Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka.
- c. Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan umat manusia.⁶

Dalam pelaksanaan pendidikan terutama mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang membutuhkan pemahaman dalam setiap sub bahasannya, agar guru tidak selalu memdominasi proses jalannya belajar mengajar di dalam kelas, maka guru pendidikan agama Islam diharapkan mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas tentang strategi pembelajaran. Dalam dunia pendidikan tidak akan bisa efektif apabila tidak mempunyai strategi pembelajaran ketika menyampaikan materi belajar mengajar di dalam kelas. Dalam Pendidikan Agama Islam di dalamnya terdapat pendidikan tepat guna yaitu pendidikan yang mengandung nilai-nilai sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk

⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 10.

merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Namun kenyataan yang terjadi sekarang, banyak beberapa guru yang ada di madrasah atau sekolah yang kurang mempunyai strategi mengajar atau pendekatan pembelajaran lain yang dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan, kebanyakan mereka masih menggunakan pembelajaran yang tradisional dalam melakukan proses belajar mengajar. Dalam penerapan pembelajaran tradisional dengan metode ceramah, dilaksanakan tanpa menggunakan media pembelajaran, pada proses pembelajaran berlangsung situasi belajar mengajar akan terlihat cenderung pada guru, itu membuat siswa menjadi pasif di dalam kelas, karena pada saat guru berceramah dan merangkan di dalam kelas siswa hanya mendengarkan, dalam situasi seperti ini siswa akan menjadi pasif karena tidak dilibatkan dalam proses belajar, siswa menjadi tidak bersemangat dan kurang bergairah terhadap pelajaran tersebut, sehingga siswa banyak yang mengantuk, bermain, dan bahkan bergurau dengan temannya, tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi di depan. Pembelajaran tradisional adalah dimana siswa secara pasif menerima informasi, menerima kaidah-kaidah seperti membaca, mendengarkan, mencatat, dan menghafal tanpa memberikan kesempatan siswa untuk mengeluarkan ide mereka dalam proses pembelajaran.

Dalam kondisi seperti ini tidak baik untuk siswa, karena tidak membuat siswa untuk berfikir kritis mengeluarkan ide-ide mereka dan siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru. Hal seperti ini akan berdampak pada motivasi belajar siswa, dalam hal ini siswa menjadi malas

untuk belajar dan tidak mau mendengarkan guru yang menerangkan di depan kelas. Ahmadi dan Widodo. S mengatakan bahwa:

Dalam proses belajar mengajar siswa sering mengalami motivasi yang rendah dalam belajar, rendahnya motivasi tersebut disebabkan oleh metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak, guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar, guru tidak pandai menerangkan, sinis, dan sombong, menjengkelkan, tinggi hati, pelit dalam memberi angka, tidak adil dan guru tidak *kualified* dalam pelajaran yang dipegangnya.⁷

Seorang guru disini harus mempunyai ide atau kreatifitas untuk mengetahui permasalahan-permasalahan siswanya dan untuk dekat dengan siswa-siswanya pertama-tama guru harus menggunakan pendekatan individual dalam memotivasi belajar siswa, kemudian guru harus memberikan sangsi bagi siswa yang melakukan kesalahan agar siswa bisa lebih teliti dan berhati-hati dalam semua tindakan, dan kemudian guru sebaiknya memberikan bimbingan untuk siswa yang kurang faham dengan pelajaran yang telah diajarkan.

Dalam hal belajar, Motivasi belajar adalah faktor yang praktis, peranannya adalah menumbuhkan gairah belajar, merasa senang dan semangat untuk belajar. Belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dan minat yang telah ada pada diri anak.

Dengan adanya motivasi belajar siswa menjadi semangat untuk menerima pelajaran dari guru. Jadi tugas guru disini untuk memberikan strategi pembelajaran yang bisa membuat siswa semangat dengan pelajaran

⁷ Ahmadi dan Widodo S, *Belajar Dan Pembelajaran*. (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), Hal.35-38.

yang diterimanya khususnya pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang di dalamnya banyak memuat kisah-kisah dan sejarah tentang Nabi Muhammad SAW.

Dari permasalahan inilah, penulis ingin meneliti dan mengungkapkan serta memberikan pemecahan dari permasalahan yang timbul dengan judul “Strategi guru dalam memotivasi belajar siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”. Dalam pembelajaran sangat diperlukan strategi ataupun cara untuk memberikan materi pelajaran sehingga siswa dapat termotivasi dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Dengan demikian siswa akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dikelas sehingga memudahkannya untuk memahami apa yang telah guru sampaikan dengan baik. Dan disini penulis ingin meneliti dan mengamati strategi guru sejarah kebudayaan Islam melalui pendekatan individual, melalui pemberian sangsi, dan melalui pemberian bimbingan dalam memotivasi belajar siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar melalui pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015?

2. Mengapa guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 menerapkan strategi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar melalui pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Untuk mendiskripsikan guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 dalam menerapkan strategi tersebut.

D. Kegunaan / Hasil Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis,
 - a. Bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan di bidang pembelajaran pendidikan islam.
 - b. Dijadikan sebagai salah satu sumbangsih teoritis terhadap pengayaan pemikiran tentang pendidikan islam yang berkembang selama ini.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi:
 - a. Kepala Madrasah

Sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang mandiri belajar.

b. Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi yang merupakan usaha peningkatan motivasi belajar siswa serta bahan evaluasi dan pemikirannya serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan profesional yang telah dimiliki oleh guru-guru di sekolah yang bersangkutan.

c. Siswa

Sebagai tambahan sumber belajar untuk menambah wawasan siswa terutama dalam ibadah serta dapat dijadikan referensi belajar di sekolah.

d. Orang tua siswa

Penelitian ini dapat membantu orang tua siswa untuk lebih giat lagi dalam mengawasi belajar anaknya dirumah, agar lebih rajin lagi dalam belajar.

e. Peneliti yang akan datang

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk peneliti yang akan datang untuk mempermudah mereka dalam penyusunan skripsi.

E. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti yang khas. Oleh sebab itu, agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami, perlu ditegaskan definisi istilah-istilah tersebut.

1. Penegasan konseptual

Strategi pembelajaran

Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa. Dengan demikian, Made Wina mengatakan bahwa:

Strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa.⁸

Sejarah Kebudayaan Islam

Secara bahasa, dalam bahasa arab “sejarah” berasal dari kata “syajarah” berarti pohon atau sebatang pohon. Dengan demikian sejarah adalah catatan detail tentang suatu pohon dan segala sesuatu yang

⁸ Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013) hal. 2.

dihasilkannya. Dengan demikian, sejarah dapat diartikan catatan detail dengan lengkap tentang segala sesuatu. Sedangkan kebudayaan adalah segala upaya yang dilakukan oleh umat manusia untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu, baik yang sudah ada maupun yang belum ada agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Dan menurut istilah, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad Saw khususnya dan kepada para nabi lain pada umumnya untuk membimbing umat manusia meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Jika ketiga kata di atas “Sejarah Kebudayaan Islam” digabungkan, dapat disimpulkan Sejarah Kebudayaan Islam adalah catatan lengkap tentang segala sesuatu yang dihasilkan oleh umat Islam untuk kemaslahatan hidup dan kehidupan manusia.⁹

Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya. Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang.¹⁰

⁹ <http://Muhammad-haidir.blogspot.com>, diakses pada tanggal 30 April 2015.

¹⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal. 142.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam memotivasi belajar siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015” ini adalah dengan adanya pengetahuan mengenai suatu strategi guru dalam memotivasi belajar siswa, maka diharapkan guru mampu menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab. Disamping itu guru juga harus mempunyai cara- cara atau usaha untuk mencari solusi atau pemecahan masalah dalam usahanya untuk memotivasi belajar dan ketrampilan siswa serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam Strategi Pembelajaran guru harus mempunyai cara melalui pendekatan individual, melalui pemberian sangsi, dan melalui pemberian bimbingan, sehingga siswa dapat belajar dengan semangat dan efektif.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Berdasarkan judul di atas, penulis bermaksud menulis rencana daftar isi skripsi yang berdasarkan tata urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup, agar mudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Adapun kerangkanya sebagai berikut:

Bab I Yaitu Pendahuluan, Pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah,

focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan/ hasil penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan teori, pada bab ini membahas tentang tinjauan teori yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan teori ini meliputi tinjauan strategi guru dalam pembelajaran, tinjauan mengenai sejarah kebudayaan Islam, tinjauan mengenai motivasi belajar, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir teoritis.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini membahas tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak dalam memotivasi belajar siswa.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Strategi Guru dalam Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Guru dalam Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *strategus*.

Anissatul Mufarrokah mengatakan bahwa :

Strategos berarti jendral atau berarti pula perwira Negara (*states Officer*), jendral ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.¹¹

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. Syaiful

Bahri Djamarah mengatakan bahwa :

Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹²

Menurut J.R. David yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa :

Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai “*a plan, method or series of activities designed to achieve a particular educational goal*”.¹³

¹¹ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.36.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.5.

Dasim Budimansyah mengatakan bahwa :

Strategi adalah “kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.¹⁴

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Roestiyah N.K mengatakan bahwa :

Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.¹⁵

Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, Sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Menurut Baron yang dikutip Moh. Asrori mendefinisikan:

Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsure-unsur yang telah ada sebelumnya.¹⁶

Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*.(Jakarta: Kencana, 2011), hal. 128.

¹⁴ Dasim Budimasyah dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan menyenangkan* (Bandung Ganeshindo, 2008), hal.70.

¹⁵ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1.

¹⁶ Moh. Asrori, Mengutip Baron dalam bukunya *Psikologi Pembelajaran* (Bandung, wacana prima, 2008)hal. 61.

mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam pembelajaran dan kelas menjadi aktif dan tidak pasif.

Strategi sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya merumuskan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar adalah kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajarnya agar menjadi lebih baik dan dapat menghidupkan kelas.

Menurut Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson (1991) yang dikutip Muhibbin Syah mengartikan: Strategi sebagai “prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.¹⁸

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu:

1. Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat

¹⁷ Ibid, hal.64.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 213.

digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

2. Pendekatan (*approach*)

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurut strategi pembelajaran langsung (*directinstruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedang pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

3. Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang

hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

4. Taktik

Taktik adalah gaya seorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Dari penjelasan tersebut diatas, dikutip dari Direktorat tenaga kependidikan dapat disimpulkan bahwa:

Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki teknik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.¹⁹

¹⁹ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.4.

2. Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree (1974) menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya bahwa:

“Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau *groups-individual learning*.²⁰

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Pupuh Fathurrohman mengatakan bahwa:

Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan...*, hal. 128.

kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.²¹

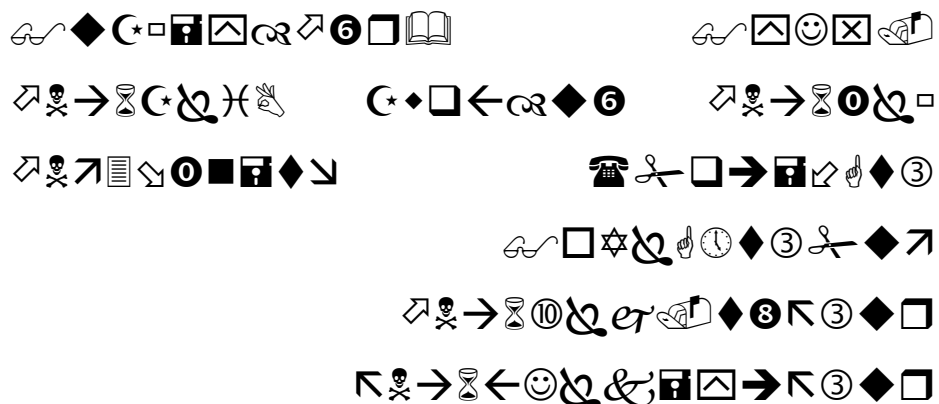
3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Wina Sanjaya mengatakan bahwa:

Istilah pendekatan pembelajaran merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.²²

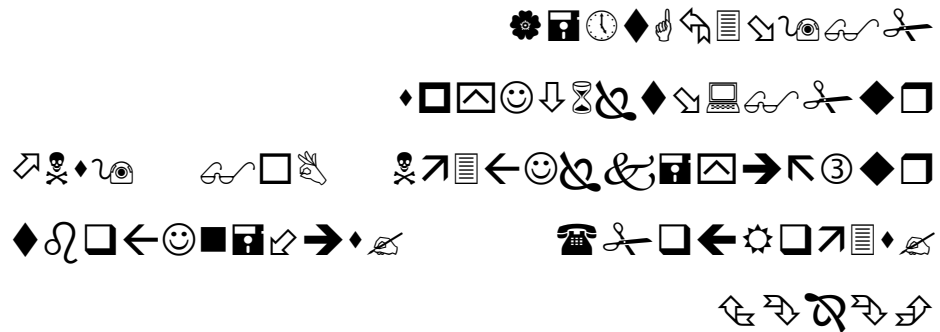
Setiap pendidik dalam pendidikan islam wajib mengetahui pendekatan umum pembentukan dan penerapan metode pendidikan islam sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an melalui proses pendidikan yang dipraktekkan oleh Rasulullah, yaitu antara lain:

1. Pendekatan *tilawah*, *takziah* dan *ta'lim* (Qs Al-Baqarah:151)



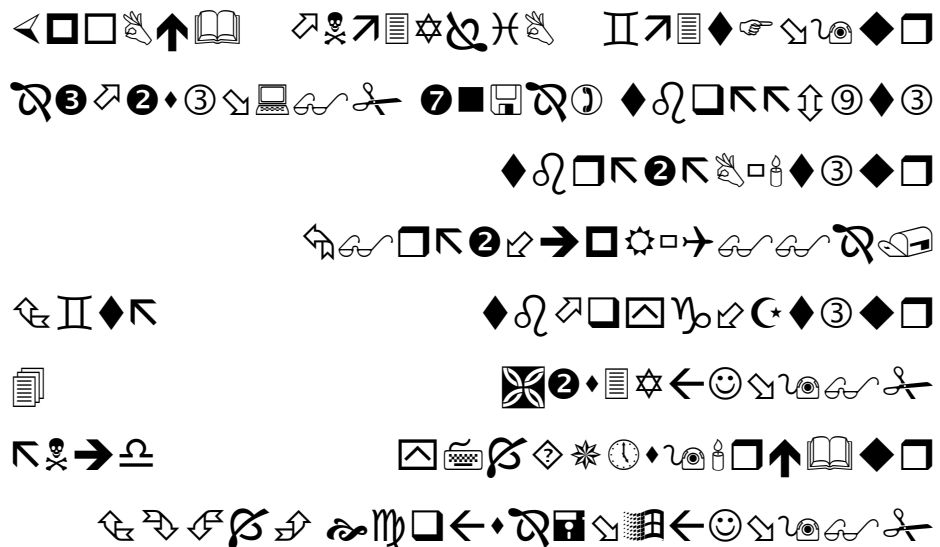
²¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal.1.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 127.



Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".²³

2. Pendekatan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan *ihsan* (QS: Ali Imran 104)



Artinya: " Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

²³ Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya...*, hal. 38.

mencegah dari yang munkarmerekalah orang-orang yang beruntung”.²⁴

Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.²⁵

3. Pendekatan hikmah, *mu'izah*, dan *mujaddalah* (QS. An-Nahl: 125)



Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

²⁴ Ibid., hal. 93.

²⁵ Ibid.,hal 123.

*Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*²⁶

Yang termasuk kategori pendekatan dalam pendidikan Islam adalah:

- 1) Pendekatan *tilawah*, yakni membacakan ayat-ayat Allah SWT. Baik yang Qur’aniyah maupun yang kauniyah sehingga berdampak kemampuan pikir dan dzikir kepada tuhan.
- 2) Pendekatan *tazkiyah*, adalah upaya mensyucikan diri dari lingkungan yang dapat merusak akhlak manusia.
- 3) Pendekatan *ta’lim al-kitab*, yakni upaya membelajarkan peserta didik dengan cara mempelajari sumber pokok ajaran islam Qur’an dan Sunnah baik lewat membaca maupun menerjemahkan.
- 4) Pendekatan *ta’lim hikmah*, yakni upaya membelajarkan peserta didik dengan cara memahami secara mendalam sumber pokok ajaran islam (Al-Qur’an dan sunnah) dengan menggunakan akal yang sehat dan ketajaman berfikir rasional, disamping membaca dan menerjemahkan.
- 5) Pendekatan *yu’allimukummalam takun ta’lamun*, adalah pendekatan dengan cara menjelaskan makna dibalik suatu yang belum bias diketahui makna yang sesungguhnya.
- 6) Pendekatan *ishlah*, yakni memperbaiki pola kehidupan islami dari berbagai macam persoalan yang berbeda, terjadinya suatu konflik atau percekocan, karena perbedaan kepentingan.”²⁷

4. Prinsip Memilih Strategi Pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh guru pengajar dalam memilih strategi pembelajaran.²⁸ Sebagai berikut:

²⁶Al Fatan Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (UIN-Malang Press, 2008), hal. 50.

²⁷ *Ibid.*, hal. 24.

²⁸ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Sraregi Pembelajaran dan Pemilihannya...*, hal. 45.

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Dalam silabus telah dirumuskan indikator hasil belajar atau hasil yang telah diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Terdapat empat komponen pokok dalam merumuskan indikator hasil belajar atau hasil belajar yaitu:

- a) Penentuan subyek belajar untuk menunjukkan sasaran belajar.
- b) Kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan melalui *performance* siswa.
- c) Keadaan dan situasi dimana siswa dapat mendemonstrasikan *performancenya*.
- d) Standar kualitas dan kuantitas hasil belajar.

Berdasarkan indikator dalam penentuan tujuan pembelajaran maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran mengandung unsur, *Audence* (peserta didik) *behavior* (perilaku yang harus dimiliki). *Condition* (kondisi dan situasi) dan *Degree* (kualitas dan kuantitas hasil belajar).

b. Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas siswa tidak dimaksudkan hanya terbatas pada aktivitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas moral.

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pelajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Sewaktu memberi materi pelajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa, untuk mendapat pengetahuan awal siswa, guru dapat melakukan pretes tertulis, Tanya jawab diawal pelajaran. Dengan demikian guru bias mengetahui pengetahuan siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siswanya²⁹

c. Integritas Bidang Study / Pokok Bahasan

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek

²⁹ *Ibid.*, hal.55.

psikomotor. Karena strategi pembelajara harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa terintegritas.

Dalam pengolahannya pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui diantaranya:

a) Interaktif

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

b) Inspiratif

Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untu mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subyektif yang bisa dimaknai oleh setiap subyek belajar.

c) Menyenangkan

Proses belajar merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruangan

yang apik dan menarik dan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan.³⁰

d) Menantang

Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba, berfikir intuitif atau bereksplorasi.

e) Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai pendorong yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Seseorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi dorongan oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.³¹

³⁰ *Ibid.*, hal. 56.

³¹ *Ibid.*, hal. 48.

5. Pentingnya Strategi Guru

Louarne Johnson mengatakan:

“Jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid disemua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas”.³²

Guru yang efektif (*effective teacher*) adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara professional.³³

Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini, tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator, belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar, guru mendudukkan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan

³² Louarne Johnson, *Pengajaran yang kreatif dan Menarik*, (Indeks, 2008) hal. 45.

³³ Marno, M.Pd dan M. Idris, S.Si, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZ Z MEDIA, 2008) Hal. 31.

personal dan social, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dimasyarakat.³⁴

Menjadi guru yang kreatif sangat penting karena dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka akan mudah untuk menyusun strategi mengajar yang menarik untuk peserta didik untuk mengaktifkan kelas dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan adanya strategi mengajar yang menarik akan memotivasi siswa aktif untuk belajar.

B. Tinjauan Mengenai Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan islam merupakan mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat islam dari masa lampau hingga masa kini. Sebagai umat islam, perlu untuk mengetahui sejarah awal lahirnya agama islam dari masa lampau hingga sekarang. Sejarah Kebudayaan Islam adalah suatu budaya yang cara berkembangnya tidak terlepas dari unsur politik dan kekuasaan. Sejarah Kebudayaan Islam lahir tanpa pengaruh kebudayaan yang ada sebelumnya.

Pengertian sejarah dapat dilihat dari dua aspek, yaitu arti bahasa dan aspek istilah. Apabila ditinjau dari aspek bahasa, maka kata sejarah berasal

³⁴ Ibid, Hal. 41-42.

dari bahasa arab, yaitu *syajaratun*, yang artinya pohon. Murodi mengatakan bahwa:

Kata sejarah menurut istilah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang berkaitan dengan berbagai proses kehidupan manusia, dan dipelajari di masa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan manusia di masa-masa mendatang.³⁵

Secara bahasa, kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang artinya budi atau akal. *Budaya* juga diartikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa, dan rasa manusia. Sedang kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa.³⁶

Dicatat oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam bahwa:

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa lampau, mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrosyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.³⁷

³⁵ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VII*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009), hal. 4.

³⁶ *Ibid*, hal. 5.

³⁷ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010), hal. 4.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lampau baik terjadi pada seseorang ataupun masyarakat dan untuk mencapai kebenaran tentang suatu penjelasan sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu, dibutuhkan suatu pengetahuan yang sangat mendalam tentang bagaimana peristiwa-peristiwa itu terjadi. Dari segala kejadian-kejadian tersebut kiranya dapat membawa manusia kepada sebuah kebenaran dan ketakwaan kepada Allah SWT.

2. Manfaat dan Tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

a. Manfaat mempelajari Sejarah kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam adalah gambaran tentang masa lampau mengenai usaha masyarakat muslim terhadap perkembangan ajaran agama Islam disusun secara sistematis dan sangat lengkap yaitu meliputi urutan tentang tafsiran dan penjelasan yang dapat memberikan kefahaman tentang sesuatu yang telah berlaku.

Secara umum, mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memahami, mengenal, menghayati tentang sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Manfaat mempelajari sejarah kebudayaan Islam, yaitu sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui kekeliruan yang mengakibatkan kegagalan pada masa lampau.
2. Dapat mengantisipasi agar kekeliruan dimasa lampau tidak terulang kembali dimasa sekarang dan yang akan datang
3. Membawa kita supaya bisa memilih sikap dalam hidup
4. Mengambil Ibrah/hikmah, nilai, dan makna yang terdapat dalam Sejarah Kebudayaan Islam
5. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk berakhlak yang baik
6. Meneladani sikap yang positif dari para tokoh umat Islam, serta mampu mengantisipasi diri terhadap sikap yang tidak baik, yang bisa menghancurkan harga diri dan martabat bangsa.

b. Tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut peraturan menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di madrasah bahwa:

Sebagai mata pelajaran, sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

- a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktudan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³⁸

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dan tujuan sejarah kebudayaan Islam adalah sebagai alat untuk menyampaikan kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau bagi masa sekarang yang akan menentukan kualitas moral umat Islam juga bisa dijadikan sebagai pelajaran dari peristiwa-peristiwa di masa lampau. Jadi, tugas guru tidak akan terlepas dari kejadian masa lalu yang membina dan mengembangkan

³⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal. 51-52.

ajaran Islam demi kualitas masyarakat muslim masa kini dan masa yang akan datang.

3. Pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Adapun pentingnya mempelajari sejarah Kebudayaan Islam secara garis besar diantaranya :

- a. Untuk melestarikan identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya.
- b. Sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh di masa lampau, sehingga sejarah memberikan asas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup.
- c. Sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.

Lebih lanjut, pentingnya mempelajari sejarah kebudayaan Islam, selain seperti yang telah dijelaskan diatas, dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah, sejarah kebudayaan Islam adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sejarah kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pegangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamatan, dan pembiasaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan

demikian dapat menjadikan seseorang bersifat dan bersikap toleransi, fleksibel, serta berwawasan luas.

4. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad SAW dan para khulafaur rasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia. Mahrus As'ad dkk mengatakan bahwa:

Ruang lingkup sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah, meliputi :

- a. Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam
 1. Pengertian sejarah kebudayaan Islam
 2. Tujuan dan manfaat sejarah kebudayaan Islam
 3. Bentuk-bentuk sejarah kebudayaan Islam.
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
 1. Misi dakwah Nabi Muhammad SAW

2. Ibrah misi dakwah Nabi Muhammad SAW
 3. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW
- c. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW perode Madinah
1. Madinah sebelum kedatangan Islam
 2. Membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan
 3. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW
- d. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
1. Prestasi Khulafaurrasyidin
 2. Ibrah kepemimpinan Khulafaurrasyidin
 3. Gaya kepemimpinan Khulafaurrasyidin
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah
1. Sejarah berdirinya Dinasti Umayyah
 2. Perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah
 3. Perkembangan ilmu pengetahuan

4. Ibrah perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah.
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah
1. Sejarah berdirinya budaya Dinasti Al-Ayyubiyah
 2. Perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada Dinasti Al-Ayyubiyah
 3. Mengidentifikasi tokoh ilmuan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah
 4. Ibrah dari perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah.
- g. Memahami perkembangan Islam di Indonesia
1. Sejarah masuknya Islam di nusantara
 2. Sejarah beberapa kerajaan.³⁹

³⁹ Mahrus As'ad, dkk, *Ayo Mengenal Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 2.

C. Tinjauan Mengenai Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Tadjab MA mengatakan bahwa:

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “**motif**” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu.⁴⁰

Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan. Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berawal dari pendekatan kata “motif” tersebut dapat ditarik persamaan bahwa keduanya menyatakan suatu kehendak yang melatarbelakangi perbuatan. Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁴¹
- b. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.⁴²
- c. Heinz Kock memberikan pengertian, motivasi adalah mengembangkan keinginan untuk melakukan sesuatu.⁴³

⁴⁰ Tadjab MA, *Ilmu Pendidikan*, (Karya Abditama Surabaya 1994), hlm. 101.

⁴¹ Sardiman A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (CV. Rajawali Pers. Jakarta. 1990), hlm. 73.

⁴² Tabrani Rusyan, dkk *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (CV.Remaja Rosdakarya. Bandung. 1989), hlm.95.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks, karena motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Motivasi belajar adalah dorongan atau kemauan dari dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan demi kemajuan dirinya untuk memperoleh suatu nilai yang diinginkan. Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya.

Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang.⁴⁴

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan motivasi peserta didik yaitu:

1. Materi pembelajaran harus menarik dan berguna bagi peserta didik.
2. Tujuan pembelajaran harus jelas dan diinformasikan peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan pembelajaran.

⁴³ Heinz Kcok, *Saya Guru Yang Baik*, (Kanisius. Yogyakarta. 1991), hlm.69.

⁴⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal. 142.

3. Peserta didik harus diberitahu hasil belajarnya.
4. Memberikan hadiah dan pujian dengan tanpa menafikan hukuman.
5. Memanfaatkan cita-cita dan rasa ingin tahu, sikap-sikap dan cita-cita.
6. Memperhatikan perbedaan kemampuan, latar belakang peserta didik.
7. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan guru memperhatikan mereka.

Motivasi memiliki komponen pokok yang saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan, yang dimaksud kesatuan sebagai proses motivasi yaitu:

- 1) Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya dalam hal ingatan, respon-respon efektif.
- 2) Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku terhadap tujuan.

- 3) Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar.⁴⁵
- 4) Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan).
- 5) Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.⁴⁶

Demikian juga halnya dengan proses belajar yang dijalani siswa. Belajar merupakan proses yang panjang, ditempuh selama bertahun-tahun, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.⁴⁷

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Muhaimin, dkk mengatakan bahwa:

Tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak mudah dilihat.⁴⁸

Dalam kamus umum bahasa indonesia belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian⁴⁹.

⁴⁵ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 132.

⁴⁶ Nana Syoudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 62.

⁴⁷ *Ibid ...*, hal. 86.

⁴⁸ Muhaimin dkk, *Strategi belajar mengajar penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 44.

Hamzah B. Uno mengatakan bahwa:

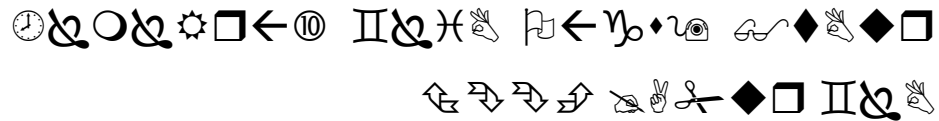
Untuk itu hakikat motivasi belajar adalah “Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.”⁵⁰

Pengertian tersebut, perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan percakapan baru, perubahan ini terjadi karena adanya usaha. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra’d ayat: 11



⁴⁹ W.J.S Poerwadarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 108.

⁵⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya Analisis Dibiidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 23.



Artinya: “Bagi manusia ada malaikat- malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁵¹.

Dari berbagai uraian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah motivasi yang mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan melangsungkan pelajaran dengan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan.

2. Macam- macam motivasi belajar

Untuk membangkitkan adanya motivasi dalam diri seorang siswa agar dapat berhasil dalam belajarnya, maka harus ada pendorong dari dalam diri individu itu sendiri atau dari luar. Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik, yakni motivasi yang datang dari dalam peserta didik dan motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik.⁵² Untuk lebih jelasnya, maka akan diuraikan kedua faktor tersebut dalam pembahasan berikut:

⁵¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Asy-Syifa', 1998), hlm. 199.

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal.

1. Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman AM. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah "Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu".⁵³ Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni, motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri anak sendiri.⁵⁴

Sedangkan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi instrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar⁵⁵.

Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.⁵⁶

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

⁵³ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 89.

⁵⁴ A. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Remadja Karya CV, 1989), hlm. 120.

⁵⁵ Tabrani, *Op.Cit*, Hlm, 120.

⁵⁶ Moh Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 29.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar.⁵⁷

Dalam hal ini Sumadi Suryabrata juga berpendapat, bahwa

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.⁵⁸

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar seperti ini bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian dan nilai yang baik. Walaupun demikian, dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna bahkan dianggap penting, hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution dalam bukunya "**Didaktik Asas-asas Mengajar**", itu sebagai berikut:

"Dalam hal pertama ia ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu. Sebaliknya bila seseorang belajar untuk mencapai penghargaan berupa angka, hadiah, dan sebagainya ia didorong oleh motivasi ekstrinsik. Oleh sebab itu tujuan tersebut terletak diluar penghargaan itu".⁵⁹

⁵⁷ Heinz Kcok, *Op.Cit*, hlm.71.

⁵⁸ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993). Hlm, 72.

⁵⁹ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), hlm.20.

Berangkat dari uraian diatas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi motivasi ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar disamping motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari itu guru perlu dan mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

3. Fungsi dan Peran Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan, seorang atau dua orang anak didik yang atau malas mengikuti pelajaran atau tidak ada minat terhadap suatu mata pelajaran. Maka perlu dicari tahu penyebabnya. Ada banyak dan bermacam-macam penyebabnya mungkin tidak senang dengan mata pelajarannya, mungkin sakit sehingga tidak konsentrasi dengan pelajaran, atau ada problem atau masalah lain yang mengganggu konsentrasi belajarnya, hal ini berarti pada diri peserta didik tidak terjadi perubahan energi, dan tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu. Keadaan semacam ini perlu dilakukan upaya yang menemukan sebab-sebabnya, kemudian dilakukan dorongan kepada peserta didik agar mau melakukan suatu pekerjaan yang

seharusnya dilakukan yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar motivasi tumbuh dari dalam dirinya.

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Sadirman A.M mengatakan bahwa:

Dalam kaitannya dengan belajar maka yang dimaksud dengan motivasi belajar itu ialah “ daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman”.⁶⁰

Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang mampu mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri. Salah satu tugas pengajar di sekolah adalah membangkitkan atau memberikan dorongan motivasi belajar kepada peserta didiknya, terutama motivasi untuk meningkatkan kualitas diri menjadi bahan utama yang harus diberikan. Makin tepat motivasi yang diberikan maka akan berhasil pula suatu pelajaran itu. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan peserta didik kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Adapun fungsi motivasi antara lain :

⁶⁰ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 75.

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Penyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.
- d. Membentuk sikap disiplin diri.

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi.

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang kurang mampu dalam suatu mata

pelajaran seharusnya harus belajar, ketika di sekolah guru sudah memberikan motivasi belajar melalui pendekatan individual dan pemberian bimbingan, seharusnya peserta didik harus berusaha untuk meningkatkan kualitas diri dalam pendidikan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain yaitu: motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

4. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan motivasi peserta didik yaitu :

1. Materi pembelajaran harus menarik dan berguna bagi peserta didik

2. Tujuan pembelajaran harus jelas dan diinformasikan peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan pembelajaran
3. Peserta didik harus diberitahu hasil belajarnya
4. Memberikan hadiah dan pujian dengan tanpa menafikan hukuman
5. Memanfaatkan cita-cita dan rasa ingin tahu, sikap-sikap dan cita-cita
6. Memperhatikan perbedaan kemampuan, latar belakang peserta didik
7. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan guru memperhatikan mereka.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar :

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. Kompetisi
4. Ego-involvemen
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil

7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat

Salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi yang tepat adalah dengan Metode Pemberian Hukuman atau sangsi :

a. Pengertian

Binti Maunah mengatakan bahwa:

Hukuman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan: 1. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. 2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim 3. Hasil atau akibat menghukum.⁶¹

b. Syarat-syarat mengaplikasikan pendekatan pemberian hukuman

Pemberian hukuman juga memiliki beberapa teori : diantaranya hukuman alam, ganti rugi, menakut nakuti, dan balas dendam. Oleh karena itu pendekatan ini tidak leluasa maka setiap pendidik sebaiknya mempunyai syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang

⁶¹Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 112.

- 2) Harus didasarkan kepada alasan / keharusan
- 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak
- 4) Menimbulkan keinsyafan dan penyelesaian kepada anak didik
- 5) Di ikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.⁶²

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi diantaranya :

1. Masrokah (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif Tulungagung, yang membahas tentang prosedur guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif Tulungagung ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sehingga dalam hal tersebut peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui, bahwasanya perencanaan Strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebelum memulai pelajaran, hal yang pertama dilakukan guru adalah melihat situasi, kondisi, dan karakter

⁶² *Ibid.*, hal. 114.

kelas. Kedua, dengan strategi pembelajaran yang santai namun tetap aktif dan bersemangat untuk mengajar dari guru, membuat siswa termotivasi dalam belajarnya, ketiga, strategi yang dilakukan guru untuk membangkitkan minat belajar siswa, menggunakan metode dan media mengajar yang sesuai, memilih bahan yang menarik minat dan kebutuhan siswa, keempat, membuat perencanaan bersama siswa, kelima sikap yang telaten dari guru. Pelaksanaan strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalah guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yaitu : pembelajaran yang sesuai dengan RPP, guru berpenampilan menarik dan rapi, guru menyampaikan materi dengan suara yang jelas, guru memanfaatkan sumber dan media yang tepat, serta guru memberikan punishment atau reward dan guru harus kreatif mengubah strategi pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi. Evaluasi strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah mengajukan pertanyaan kepada siswa, baik pertanyaan dalam bentuk lisan maupun tulisan, jika pertanyaan yang diajukan guru belum dapat dijawab siswamaka guru perlu mengulangi kembali bagian materi yang belum dikuasai siswa sampai betul-betul menguasai, untuk menambah pengetahuan siswa, guru dapat memberi PR yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan, mengingatkan siswa pada materi pelajaran

berikutnya, pokok-pokok materi yang akan dipelajari, dan tugas yang perlu disiapkan untuk pertemuan selanjutnya.⁶³

2. Mukhamad Nurudin, dalam skripsinya yang berjudul “ Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di SMPN 1 Boyolangu, yang membahas tentang Strategi dalam pengajaran pendidikan agama Islam yang kurang tepat karena dilihat dari situasi dan kondisi yang tidak sesuai sehingga tidak bisa meningkatkan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari analisis sebelum di lapangan, dan analisis ketika di lapangan. ⁶⁴

Dalam skripsi diatas mendeskripsikan bagaimana guru sangat memerlukan suatu strategi dalam pembelajaran serta bagaimana guru itu bisa memotivasi siswanya untuk semangat belajar yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran. Sehingga akan menambah usaha dalam membentuk peserta didik untuk menjadi siswa yang pintar dalam pelajaran dan siap dalam menghadapi tantangan zaman.

⁶³ Masroka, *Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. xv-xvi.

⁶⁴ Mukhamad Nurudin, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di SMPN 1 Boyolangu*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. Xii.

Dari penelitian ini diharapkan untuk para pengajar atau guru hendaknya memperhatikan persiapan-persiapan sebelum mengajar, yaitu dengan memilih model pembelajaran, media, metode, dan hal-hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran, karena dengan sumber pembelajaran yang tepat akan dapat menimbulkan atau mempengaruhi proses pembelajaran dan itu akan menyenangkan yang kemudian bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Pengecakan keabsahan data
1	Masrokah	<i>Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dlam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung (2013)</i>	1) Bagaimana perencanaan strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung 2) Bagaimana pelaksanaan strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung 3) Bagaimana evaluasi strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung	1) Pembahasan Strategi guru 2) Tinjauan mengenai sejarah kebudayaan Islam 3) Motivasi belajar	1) Confirmability (objektivitas) 2) Transferability (kesahehan eksternal) 3) Dependability (keterandalan)
2	Mukhamad Nurudin	<i>Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di SMPN 1 Boyolangu</i>	1) Bagaimanakah strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SMPN 1 Boyolangu 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan	1) Pengertian strategi 2) Pengertian Guru 3) Pembahasan motivasi belajar	1) Perpanjangan kehadiran 2) Keajegan pengamatan 3) Triangulasi 4) Pembahasan teman sejawat

			motivasi belajar PAI di SMPN 1 Boyolangu		
--	--	--	--	--	--

Lanjutan tabel...

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Pengecekan keabsahan data
3	Lailia Kurniasari	<i>Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015</i>	<p>1) Bagaimana strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar melalui pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015</p> <p>2) Mengapa guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 dalam menerapkan strategi tersebut</p>	<p>1) Pengertian strategi guru dalam pembelajaran</p> <p>2) Tinjauan tentang pengertian sejarah kebudayaan Islam</p> <p>3) Tinjauan mengenai motivasi belajar</p>	<p>1) Ketekunan atau keajegan pengamatan</p> <p>2) Triangulasi data (triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu)</p>

E. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)



Pada saat proses belajar mengajar, kebanyakan guru menggunakan pembelajaran yang cenderung menekankan pada aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas sedangkan siswa hanya pasif dalam kegiatan pembelajaran dan mengikuti apa saja yang disajikan guru. Dalam pembelajaran, guru kebanyakan menyampaikan materi dengan cepat dan menggunakan metode yang kurang beragam. Hal tersebut menjadikan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar akan terasa membosankan.

Dalam kegiatan belajar mengajar selalu ada strategi guru untuk memotivasi belajar siswa. Strategi guru bertujuan untuk memotivasi belajar siswa agar menjadi lebih giat dan semangat dalam belajar dan dapat mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu guru harus memiliki strategi belajar untuk menunjang proses belajar peserta didik. Strategi belajar yang digunakan adalah dengan pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan, dengan

strategi tersebut guru akan mampu memotivasi belajar siswa khususnya dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu pelajaran yang menurut siswa termasuk pelajaran yang sulit sehingga motivasi belajar siswa menjadi menurun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif.

Margono, S mengatakan bahwa:

Karena lewat pendekatan ini peneliti bisa menyampaikan secara deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil pengamatan sebagaimana pengertian berikut: yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁵

Penelitian ini penulis arahkan pada kenyataan yang berhubungan dengan Strategi guru dalam memotivasi belajar siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang disusun berdasarkan data lisan, perbuatan dan dokumentasi yang diamati secara holistik dan bisa diamati secara konteks.

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan pertimbangan pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan

⁶⁵Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal.36.

dengan kenyataan ganda.⁶⁶ Di lapangan yang menuntut peneliti untuk memilah-milah sesuai dengan fokus penelitiannya, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden. Dengan demikian peneliti bisa mengenal baik dan menjadi lebih dekat dengan subyek dan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui, serta mempermudah dalam menyajikan data deskriptif, ketiga, metode ini lebih peka dan mudah menyesuaikan diri dengan banyak kalangan dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dengan demikian peneliti berusaha memahami keadaan subyek dan selalu berhati-hati dalam setiap penggalan informasi dengan subyek agar subyek tidak merasa terbebani.

Bila dilihat dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan yang berusaha mengadakan penelitian ke lokasi secara langsung dengan tujuan untuk memperoleh data-data yang akurat dan lebih lengkap. Lexy J Moleong mengatakan bahwa:

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Sebagai prosedur penelitian, penggunaan metode ini diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan sejumlah orang serta perilaku yang diamati.⁶⁷

⁶⁶ Masrokhah, *Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 49-50.

⁶⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4.

Penelitian kualitatif merupakan pengamatan obyektifitas partisipatif terhadap suatu fenomena sosial.⁶⁸ Sementara jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif ialah cara membandingkan pendidikan berdasarkan fenomena yang ada.⁶⁹ Dalam jenis penelitian deskriptif, penelitian yang penulis lakukan masuk pada penelitian studi kasus, artinya ialah penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.⁷⁰

Studi kasus ini penulis arahkan kepada pelaksanaan Strategi guru dalam memotivasi belajar siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015. Meliputi pemberian motivasi dengan pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan untuk mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam memberikan motivasi belajar siswa yang diharapkan bisa mendapatkan keterangan-keterangan yang detail dan aktual untuk menghasilkan data yang berbentuk deskriptif.

⁶⁸ Ahmad Tanzeh, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 113.

⁶⁹ Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) Hal. 39

⁷⁰ *Ibid*, Hal 51.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN Bandung, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Letak MTsN ini sangat dekat dengan jalan raya, bahkan untuk lahannya pun sangat strategis. Alasan utama yang melatarbelakangi penelitian di MTsN Bandung Tulungagung ialah merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan instansi Kemenag. Lokasi tersebut sangat strategis karena tempatnya yang mudah dijangkau lokasinya ada di desa Suruhan Lor kecamatan bandung, tempatnya juga dekat dengan jalan raya Bandung-Durenan serta tempatnya ditengah-tengah pemukiman yang padat penduduk serta dekat dengan pom bensin, sehingga memudahkan akses dalam informasi dan publikasi. MTsN Bandung merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang mempunyai banyak prestasi. Di dalam proses pembelajaran di MTsN Bandung ini setiap guru khususnya guru sejarah kebudayaan Islam menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan dan kreatif serta menggunakan media pembelajaran dan juga dilengkapi dengan peralatan yang canggih seperti LCD proyektor, bahkan pada siswa kelas unggulan setiap siswanya diperbolehkan untuk membawa laptop sendiri-sendiri karena di sekolah sudah dilengkapi dengan WIFI.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan kualitatif, Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini,

Lokasi tempat penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandung Tulungagung. Untuk memperoleh data yang banyak, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan cara studi lapangan. Selama melakukan studi lapangan, peneliti sendiri berperan sebagai *key instrument* (instrumen kunci) dalam pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia.⁷¹ Peneliti akan menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, alat tulis juga alat perekam untuk membantu dalam pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lapangan adalah sebagai instrument utama untuk menunjang keabsahan data sehingga data yang dihasilkan memenuhi standar. Sehingga peneliti berperan aktif dalam penelitian, peneliti selalu mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian dengan intensitas kehadiran yang cukup tinggi. Peneliti melakukan observasi mulai hari sabtu tanggal 09 Mei sampai selesai, peneliti melakukan observasi selama kurang lebih dua minggu.

⁷¹ *Ibid*, hal. 53.

D. Data dan Sumber data

Zainal Arifin mengatakan:

Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitiannya tidak ditentukan lebih dahulu, baik jumlah maupun subyeknya dengan pertimbangan bahwa konteks lebih penting daripada jumlah.⁷²

Data penelitian ini adalah hasil belajar dan sumber data dari siswa kelas VII MTsN Bandung. Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti perlu menentukan sumber data penelitiannya karena data tidak akan dapat diperoleh tanpa adanya sumber data yang baik. Zainal Arifin mengatakan bahwa:

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan cara *Snowball sampling* dalam teknik ini, partisipan dan orang-orang yang telah dihubungi harus sudah siap menggunakan jaringan sosial mereka agar peneliti tidak menunjuk kepada orang lain yang lebih berpotensi.⁷³

Snowball sampling adalah cara yang efektif untuk membangun kerangka pengambilan sampel yang mendalam, dalam populasi yang relative kecil, yang masing-masing orang cenderung melakukan hubungan satu dan lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, menurut Ahmad Tanzeh,

“sumber data bisa berbentuk manusia dan non manusia. Sumber data dari manusia misalnya adalah hasil dari observasi peneliti dan wawancara dengan orang yang menjadi informan. Sedangkan data yang bersumber dari non manusia adalah dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman gambar atau foto yang terkait dengan focus penelitian.⁷⁴

Sedangkan menurut Lofland yang dikutip Moleong

⁷² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.166.

⁷³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*,..., hal. 168.

⁷⁴ Ahmad Tanzeh, *Dasar-Dasar Penelitian*,..., hal. 113.

“Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁷⁵ Sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data utama (data primer)

Sumber data primer adalah “ data yang dikumpulkan tangan pertama oleh ahli analisis”.⁷⁶ Serta data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi, sumber data tersebut meliputi : Kepala sekolah (melalui wawancara), Guru Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (melalui wawancara), Siswa MTsN Bandung Tulungagung (melalui wawancara).

Seperti yang diungkapkan Moleong bahwa,

kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumberdata utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekam video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya.⁷⁷

Penelitian tersebut juga dilakukan melalui wawancara, pengambilan gambar, dan perekaman melalui audio tape terhadap pihak-pihak di MTsN Bandung Tulungagung.

b. Sumber data tambahan (data skunder)

⁷⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 157.

⁷⁶ Robert R. Mayer dan Ernest Greenwood, *Rencana Penelitian Kebijakan Sosial*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hal. 361.

⁷⁷ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 157.

Yaitu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data data mengenai suatu produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan didaerah dan sebagainya.⁷⁸

Data yang diperoleh langsung pada saat penelitian di MTsN Bandung dari pihak-pihak yang terkait, teman sejawat dan siswa yang ada di sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menjelaskan bahwa:

pengumpulan data merupakan hal yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁷⁹

Untuk memperoleh data dilapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diamati digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Teknik observasi partisipan

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam

⁷⁸ *Ibid.*, 158.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hal. 308.

situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁸⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari lapangan adalah sebagai berikut :

Sugiono mengatakan bahwa:

Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode observasi yang mana peneliti dalam proses pengumpulan data benar-benar terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau objek yang diamati. Dengan terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau objek yang diamati peneliti akan mendapat data yang lebih lengkap.⁸¹

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada proses *observasi participant* (pengamatan berperan serta) yaitu dengan cara peneliti melibatkan secara langsung dan berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek peneliti dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.⁸²

Dalam melakukan observasi partisipan ini peneliti akan langsung datang ke lokasi penelitian (Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandung Tulungagung) untuk melihat peristiwa atau aktifitas, mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan Strategi guru dalam memotivasi belajar siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.

⁸⁰ Ahmad, Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hal. 84.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hal. 310.

⁸² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal.91.

b. Teknik interview (wawancara mendalam)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Interview guide sudah harus disusun dan pewawancara harus mengerti akan arti serta makna dari *interview guide* tersebut. Dalam pengertian yang lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.⁸³

Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu menentukan siapa saja yang akan diwawancarai serta menyiapkan secara garis besar daftar pertanyaan yang sesuai dan berkaitan dengan judul penelitian. Di sela proses wawancara itu diselipkan pertanyaan pancingan dengan maksud untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

⁸³ *Ibid, hal. 89.*

Hal yang sering terjadi mengenai hasil wawancara adalah adanya informasi yang kadang bertentangan antara informan satu dengan lainnya sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian itu hendaknya dilacak kembali dengan terus mengadakan wawancara kepada subyek penelitian hingga benar-benar peneliti bisa mendapatkan kevalidan dan keabsahan data.

c. Teknik dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁸⁴

Suharsimi Akurinto mengatakan bahwa :

Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.⁸⁵

Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain dengan mengkaji dokumen – dokumen yang berkaitan dengan MTsN Bandung, selain

⁸⁴ *Ibid, hal. 93.*

⁸⁵ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 202.

itu peneliti juga mencatat semua hasil wawancara dengan informan dan juga dokumentasi berupa foto – foto dan hasil observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Tulungagung. Teknik dokumentasi ini dipergunakan untuk melengkapi data atau informasi yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara. Selain itu, data dari dokumentasi ini dapat dijadikan pengecekan keabsahan dari data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono mengatakan bahwa :

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dinformasikan kepada orang lain.⁸⁶

Proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti belum memasuki lapangan, selama penelitian dilapangan, dan setelah penelitian dilapangan.⁸⁷

a. Analisis selama dilapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama penelitian atau pengumpulan data berlangsung. Analisis data selama dilapangan meliputi:

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hal. 334.

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 336.

1. Reduksi data (data reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸⁸

Proses reduksi data yang dilakukan peneliti dalam analisis data antara lain adalah merangkum atau membuat ringkasan dan membuat kode data. Peneliti pada tahap ini melakukan proses penyeleksian data yang diperoleh selama penelitian yang meliputi hasil wawancara, foto, catatan lapangan, dokumen dan artikel yang erat kaitannya dengan metode pembelajaran, media pembelajaran dan pengembangan sumber belajar yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar siswa di MTsN Bandung Tulungagung.

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan data atau informasi hasil penelitian. Penelitian kualitatif biasanya dilakukan

⁸⁸ Ibid., hal 338.

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan atau kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data, akan memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan, merencanakan kerja dan pengambilan tindakan.⁸⁹

Penyajian data dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks narasi atau uraian yang menyerupai cerita setelah data terkumpul dan dikelompokkan menurut kategorinya. Bentuk narasi tersebut dimulai dari langkah awal peneliti menuju lapangan sampai mengakhiri kegiatan penelitian.

3. Kesimpulan

Langkah berikutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat serta mendukung pada tahap – tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh data yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁰

⁸⁹ Ibid., hal. 341.

⁹⁰ Ibid., hal 345.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat dijawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti yang telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan pada dasarnya digunakan untuk meyakinkan semua pihak terkait kesahihan hasil temuan. Moelong menyatakan bahwa yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar; (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan; (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat dengan tentang konsistinsi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁹¹

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah :

1. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Menurut Moleong keajegan pengamatan berarti mencari secara koefisien interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.⁹²

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 320.

⁹² *Ibid.*, hal 329.

Sedangkan menurut Sugiyono meningkatkan ketekunan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁹³

Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan membaca kembali berbagai referensi buku maupun artikel yang terkait dengan temuan data yang berhubungan dengan Strategi guru dalam memotivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015. Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti untuk mengecek data yang telah terkumpul.

2. Triangulasi data

Sugiyono menjelaskan Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁹⁴

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk meguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Menurut Moleong hal itu dapat dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hal.370.

⁹⁴ *Ibid.*, 372.

dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang yang berpendidikan menengah, orang berada, orang pemerintahan; (5)

membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹⁵

b. Triangulasi teknik

Menurut Sugiyono triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁹⁶

c. Triangulasi waktu

Sugiyono menjelaskan “... dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.”⁹⁷

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah membandingkan antara teknik wawancara dengan teknik observasi. Pertama – tama peneliti melakukan observasi terkait realitas penggunaan metode pembelajaran, Strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam.

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal.331.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hal. 374.

⁹⁷ Ibid.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan terkait penggunaan metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian peneliti akan memperoleh kebenaran langsung antara hasil observasi dengan hasil wawancara.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu menentukan fokus penelitian serta mencari sumber – sumber pustaka untuk membantu menyelesaikan masalah penelitian. Selain itu peneliti juga menentukan metode penelitian yang sesuai dengan penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Peneliti dalam penelitian ini terlebih dahulu melakukan penjajakan lapangan untuk melihat kenyataan dilapangan.

c. Perizinan

Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian, maka sebelum melakukan penelitian adalah melakukan prosedur sebagai berikut:

permintaan surat pengantar dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan lapangan bagi peneliti. Penjajakan lingkungan ini bertujuan untuk mempersiapkan mental peneliti dan berusaha untuk lebih mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan sekolah.

e. Memilih dan memanfaatkan Informan

Peneliti dalam tahap ini melakukan pemilihan informan yang sesuai dengan masalah yang dikaji. Setelah menemukan informan, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada informan tersebut.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Persiapan alat dan perlengkapan penelitian dilakukan peneliti jauh-jauh hari sebelum proses penelitian.

g. Persoalan etika penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan mental, fisik, dan psikologis.

2. Tahap- tahap pelaksanaan

Tahap penelitian merupakan tahap dimana peneliti mulai mengadakan penelitian. Tahap pelaksanaan penelitian meliputi :

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengumpulkan data-data terkait penelitian untuk memecahkan permasalahan penelitian. Tahap ini dilakukan dengan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain : observasi dan wawancara terhadap guru khususnya guru sejarah kebudayaan Islam, dan beberapa siswa kelas VII MTsN Bandung Tulungagung serta menelaah dokumen – dokumen terkait MTsN Bandung Tulungagung.

b. Penyusunan data

Setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data yang ada dilapangan, maka peneliti melakukan penyusunan data yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif maka penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyusunan data yang dilakukan peneliti ini nantinya akan mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data.

c. Analisis data

Setelah data terkumpul dan tersusun, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu

mengemukakan gambaran sejak awal penelitian dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Hasil analisis data ini selanjutnya diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

d. Menarik kesimpulan

Setelah melakukan analisis data, proses selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan data diambil dari data-data yang terkumpul dari lapangan dan telah dilakukan analisis data, agar menghasilkan kesimpulan data yang objektif.

3. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap terakhir dalam suatu penelitian. Semua data hasil temuan dilapangan dikumpulkan, diolah, kemudian di analisis. Dari rangkaian tersebut peneliti selanjutnya menyusun dalam bentuk laporan penelitian sesuai dengan pedoman yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Setelah melakukan penelitian di MTsN Bandung Tulungagung dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar melalui pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015

Guru agama di lembaga pendidikan memiliki berbagai macam karakteristik mengajar. Antara guru satu dengan yang lainnya tentu memiliki ciri khas dalam metode mengajarnya, dan strategi pembelajaran sesuai dengan kreatifitas atau kemampuan masing-masing. Menurut pandangan penulis, karakteristik mengajar adalah suatu ciri khas atau bentuk gaya mengajar yang dimiliki oleh tiap-tiap individu yang sudah melekat dari dalam dirinya. Namun demikian, dalam hal mengajar di dalam kelas guru masih harus melakukan penyesuaian diri dengan masing-masing siswa, untuk itu guru harus melakukan pendekatan individual dengan siswa agar guru bisa tahu mengenai anak didik yang diajarnya selama di kelas, jadi guru bisa mengatasi jika ada

masalah- masalah yang sedang dihadapi siswa. Guru di kelas bukan hanya seorang pengajar tetapi guru juga harus bisa menjadi teman untuk peserta didiknya.

Sesuai hasil wawancara dengan guru sejarah kebudayaan Islam di MTsN Bandung Tulungagung, menurut Bapak Siswadi selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VII mengatakan bahwa :

“Strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan individual itu pertama-tama guru harus melihat dulu bagaimana karakter dan sifat anaknya, didekati dan kemudian ditanya ada masalah apa setelah itu ya kita sebagai guru harus memberikan solusi dan jalan keluar dari keluh kesah si anak itu tadi, dan begitu seterusnya”⁹⁸.

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa setiap guru harus mempunyai strategi masing-masing sesuai dengan kreatifitasnya yang bisa membuat siswa nyaman dan senang ketika berhadapan baik saat mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, selain itu guru juga harus pandai dalam mendesain strategi pembelajaran sedemikian rupa untuk siswa agar lebih termotivasi lagi dalam belajar.

Guru dalam meningkatkan motivasi siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung melalui pendekatan individual ini menggunakan berbagai metode. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru pengampu mata pelajaran Fiqih :

⁹⁸ Wawancara dengan bapak Siswadi, S.Pd.I, selaku guru SKI di MTs Negeri Bandung Tulungagung, 09 Mei 2015, pukul 09.00 WIB.

“Namanya juga guru mbak, ya metode dan strategi antar guru itu mesti tidak sama mbak tergantung bagaimana cara kita mengapresiasi cara mengajar kita di dalam kelas apalagi kelas VII itu ada 9 kelas dan masing-masing siswa itu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda jadi ya kalau hanya menggunakan satu metode dan strategi saja ya tidak bisa berhasil dalam proses pembelajaran”.⁹⁹

Beliau menambahkan bahwa dalam proses pembelajaran metode mengajar itu penting karena tanpa adanya metode pembelajaran dalam suatu pembelajaran di kelas itu tidak akan tercapai suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Bapak Siswadi selaku pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, beliau mengatakan :

“ Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa itu sangat penting juga melalui pendekatan individual karena dengan melalui pendekatan individual kita sebagai guru bisa mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa baik dalam masalah di luar sekolah maupun kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran, apalagi dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini salah satu pelajaran yang bisa dikatakan sulit ya mbak karena termasuk menghafal dan banyak berisikan tentang sejarah-sejarah Islam”.¹⁰⁰

Menurut beliau dalam meningkatkan motivasi belajar siswa seorang guru itu harus mengenali dulu masing-masing karakter dari tiap siswa, guru bisa menggunakan pendekatan individual untuk mendekati satu persatu dari siswanya, mungkin itu akan terasa sulit bagi guru karena terlalu banyaknya

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Maschiati, S.Ag, selaku guru Fiqh di MTs Negeri Bandung Tulungagung, 03 Mei 2015, pukul 11.00 WIB.

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak Siswadi, S.Pd.I, selaku guru SKI di MTs Negeri Bandung Tulungagung, 09 Mei 2015, pukul 09.00 WIB.

jumlah siswa dan guru sulit untuk mengenali nama siswanya satu-persatu, tetapi melalui pendekatan individual siswa bisa lebih terbuka dengan guru dan melalui pendekatan individual pula merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah akhlak beliau juga mengatakan:

“Ya memang sulit mbak untuk menggunakan pendekatan individual, tapi kita sebagai guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk kemajuan siswa, tetapi terkadang ada juga siswa yang masih tertutup dengan gurunya, misalkan ditanya bab apa yang belum faham dan itu ada beberapa siswa yang diam ketika ditanya tapi waktu ulangan ya hasilnya jelek, itu saya dekati lagi baru mau bicara, ada yang bilang malulah, lupa belajarlh, nah itu tugas seorang guru seperti kami untuk merubah gaya hidup siswa tersebut”.¹⁰¹

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 15 Mei 2015 peneliti secara tidak sengaja melewati ruang kelas dan ternyata di situ guru aqidah akhlak sedang mendekati salah satu siswanya yang nilainya kurang dan memberikan nasihat serta menanamkan sikap saling menghormati pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan siswa tersebut mendengarkan nasihat dari guru dengan seksama.¹⁰²

Berdasarkan beberapa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, bahwa dalam upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru menggunakan strategi melalui pendekatan individual untuk mengetahui

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Syaifatul ‘Aisah, S.Pd.I, selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Bandung Tulungagung, 01 Mei 2015, pukul 09.00 WIB.

¹⁰² Data Observasi MTs Negeri Bandung Tulungagung, 15 Mei 2015, Pukul 13.45 WIB.

kesulitan-kesulitan dan kendala belajar yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran, berbagai strategi yang dilakukan guru dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan individual, hal yang pertama dilakukan adalah guru harus melihat dulu situasi, kondisi dan karakter kelas, baik dari siswa maupun keadaan lingkungan kelas sebelum memulai pelajaran, barulah setelah itu mengadakan sedikit dialog atau cerita dengan tujuan untuk mengkondisikan siswa untuk belajar. Kedua, setelah dilangsungkan pembelajaran guru harus pandai-pandai mengamati tingkah laku siswa, setelah proses pembelajaran selesai guru memberikan tugas, guru mendekati siswa yang pasif selama proses pembelajaran dan menanyakan ada masalah apa dan kesulitan dan bagian mana yang belum dimengerti, setelah siswa bercerita kemudian guru memberikan solusi dan nasihat-nasihat untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan memberikan solusi.

Di lembaga pendidikan tidak lepas dari peran dan tanggung jawab dari seorang guru. Peran dari seorang guru sangat penting sekali untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar guru harus faham dengan peran dan posisinya. Tugas dari seorang guru di sekolah adalah mengajar, sedangkan tugas seorang siswa adalah belajar. Antara guru dan murid saling berkaitan satu sama lain di dalam proses pendidikan dengan semangat siswa yang tinggi akan saling berkaitan dengan proses pendidikan

karena dengan semangat siswa yang tinggi akan tercipta suatu pembelajaran yang aktif dan interaktif.

Pada saat dimulainya pembelajaran, siswa masuk kelas karena jam sejarah kebudayaan Islam jam ke-2, jadi siswa sudah berada di dalam kelas semua, kemudian guru masuk dan menyuruh siswa untuk membaca doa sebelum memulai pelajaran, lalu guru memulai pelajaran dengan salam, guru menyuruh siswa untuk mempersiapkan peralatan belajar, buku yang harus dibuka pada bab sejarah kebudayaan Islam, guru memberi pengantar. Dalam penggunaan media, guru menggunakan papan tulis, gambar, dan proyektor.

Dalam pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Karena mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini adalah pelajaran yang termasuk mudah-mudah sulit, jadi sebenarnya pelajarannya mudah, tapi didalamnya banyak mengandung sejarah-sejarah Islam pada zaman dahulu dan disini guru kebanyakan bercerita jadi ada siswa yang kurang menyukai pelajaran ini, alasannya jenuh, mengantuk, terlalu banyak penjelasan, dan sebagainya. Strategi yang digunakan adalah pailkem, kelompok dan individusebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Siswadi selaku pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam :

“... Mengenai metode yang saya gunakan ketika mengajar diantaranya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, web, merubah

tempat duduk, paikem dan melihat film Sejarah nabi menggunakan LCD, mengingat pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah pelajaran sejarah Islam masa lampau, karena pelajaran sejarah adalah pohon kehidupan manusia maka pengajar sejarah kebudayaan Islam harus lebih mendalami dan mendedisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan melihat sifat-sifat dari tokoh ulama dahulu, dengan demikian para siswa lebih antusias dan cepat mengerti dan hafal ketika melihat langsung tayangan tentang Nabi melalui LCD”.¹⁰³

Dalam pembelajaran di dalam kelas berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan metode pembelajaran tanya jawab, ceramah, dan diskusi, selain itu sering kali juga menggunakan multimedia sebagai bahan ajar, guru memanfaatkan wifi yang tersedia di sekolah, oleh sebab itu setiap mengajar guru selalu menggunakan LCD proyektor untuk menampilkan secara langsung cerita kisah-kisah Nabi. Meskipun demikian ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan LCD dan malah sibuk mengobrol dengan teman sebangku atau teman yang lain, disini guru harus lebih memperhatikan siswanya ketika proses pembelajaran di dalam kelas, oleh karena itu perlu adanya pemberian sanksi bagi siswa yang tidak fokus pada pelajaran maupun tidak mengerjakan tugas dari guru. Seperti yang dikemukakan oleh pernyataan bapak Imam Khoiri sebagaimana berikut :

“Semua guru yang mengajar kelas VII menggunakan strategi melalui pemberian sanksi mbak, karena pemberian sanksi merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien untuk membuat siswa jera dan tidak melakukan kesalahan lagi, Dan pemberian sanksinya itu tergantung dari

¹⁰³ Wawancara dengan bapak Siswadi, S.Pd.I, selaku guru SKI di MTs Negeri Bandung Tulungagung, 09 Mei 2015, pukul 09.00 WIB.

perbuatan apa yang dilakukan oleh siswa ketika proses KBM di dalam kelas”.¹⁰⁴

Hukuman atau sangsi hanya berupa gertakan pada siswa sehingga hukuman yang dimaksud ialah bagaimana membuat siswa itu jera bukannya merasa dirinya dihukum, namun pada dasarnya bila mana siswa tersebut membuat gaduh atau mengganggu teman, atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dll, maka pemberian hukuman pun baru diberikan itu pun sangat hati-hati dalam memberikannya.

Jenis hukuman yang biasa diberikan biasanya berupa hafalan surat-surat pendek atau mengerjakan tugas yang diberikan guru, selain itu juga ada kartu poin, apabila siswa tidak jera ada ketentuan sendiri dalam poin tersebut, dengan hukuman yang diberikan bertujuan dengan harapan supaya anak-anak paham tentang pelanggaran yang sudah dilakukannya untuk tidak melakukannya lagi, dan sekaligus juga merupakan adanya penekanan pada pembinaan akhlakunya yaitu berupa musyawarah dalam mencapai mufakat dengan saling menghargai pendapat orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu siswa kelas VII :

“ Biasanya para guru hanya memberikan sangsi atau hukuman pada siswa yang benar-benar gaduh di kelas mbak, dan itu biasanya hanya beberapa anak saja, apabila gaduhnya tidak parah ya guru hanya menggertak saja supaya kami diam, tapi kalau kami gaduh ya guru baru memberikan hukuman, menurut saya dengan adanya pemberian sangsi

¹⁰⁴ Wawancara dengan bapak Drs. Imam Khoiri, selaku guru Al-qur'an Hadits di MTs Negeri Bandung Tulungagung, 03 Mei 2015, pukul 11.00 WIB.

proses pembelajaran di kelas lebih efektif, kami jadi lebih tenang dalam belajar dan menerima pelajaran".¹⁰⁵

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 16 Mei 2015, ketika guru dihadapkan mendapati siswa yang mengganggu jalannya proses pembelajaran, guru mengambil tindakan dengan memberikan sanksi seperti menyuruh siswa untuk menghafal surat-surat pendek, mengerjakan tugas secara double, nilainya dikurangi, dan adanya poin.¹⁰⁶

Dengan strategi guru melalui pemberian sanksi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, itu akan membuat siswa lebih efektif dalam proses pembelajaran di dalam kelas karena siswa akan lebih konsentrasi dengan pelajaran yang diterima dan pemberian sanksi membuat siswa menjadi jera untuk membuat kesalahan lagi, siswa akan lebih berhati-hati dan teliti dalam belajar di dalam kelas. Dan dengan adanya sanksi kegaduhan di dalam kelas akan bisa teratasi dan bagi siswa yang suka gaduh tidak akan mengganggu temannya yang lain yang sedang fokus pada pelajaran, suasana kelas akan terasa tenang.

Selain strategi melalui pendekatan individual dan pemberian sanksi, pemberian bimbingan juga sangat penting sebagai penyempurna proses belajar mengajar. Karena dengan adanya pemberian bimbingan, siswa yang masih

¹⁰⁵ Wawancara dengan salah satu siswa kelas VII, selaku siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung, 05 Mei 2015, pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁶ Data Observasi MTs Negeri Bandung Tulungagung, 16 Mei 2015, Pukul 09.00 WIB.

mengalami kesulitan dalam menerima materi dari guru akan dibimbing hingga faham dan mengerti pelajaran tersebut, khususnya pelajaran sejarah kebudayaan Islam, disini guru harus menggunakan pemberian bimbingan agar siswa faham dan mengerti, karena pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam banyak mengandung sejarah-sejarah tentang Islam yang sulit menurut siswa untuk dipelajari, dan untuk memberikan bimbingan guru sejarah kebudayaan Islam juga harus giat belajar karena sebagian dari pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini adalah bercerita, guru harus lebih mendalami dan harus tahu tentang sejarah Islam pada masa lampau. Terkait strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian bimbingan dalam memotivasi belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VII, Bapak Siswadi mengatakan bahwa :

“ Melalui pemberian bimbingan, karena disini pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah pelajaran yang mengandung sejarah Islam pada masa lampau dan banyak menghafal, maka saya menyuruh siswa untuk membaca dan menghafal bagian-bagian yang harus dihafalkan, kalau siswa sulit untuk menghafal biasanya pertama-tama saya membimbing mereka dengan dibaca terus menerus, pokoknya dituntut harus hafal, karena itu merupakan salah satu cara belajar yang efektif ”¹⁰⁷

Pemberian bimbingan merupakan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan setiap pemberian bimbingan tiap guru satu dengan yang lain berbeda, pemberian bimbingan biasanya dilakukan untuk

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak Siswadi, S.Pd.I, selaku guru SKI di MTs Negeri Bandung Tulungagung, 09 Mei 2015, pukul 09.00 WIB.

siswa yang bermasalah, misalnya sulit untuk menerima pelajaran, sulit untuk memahami buku, dll, akibatnya saat ulangan mendapat nilai jelek dibawah KKM, disini guru memberikan bimbingan melalui remedial.

“ Pemberian bimbingan sangat penting diberikan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, karena dengan pemberian bimbingan siswa akan lebih semangat dalam belajar dan tahu kesulitan apa saja yang mereka keluhkan, saya selaku kepala sekolah sangat mendukung dengan adanya pemberian bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa “. ¹⁰⁸

Usaha guru dalam pemberian motivasi tidak selalu berjalan dengan lancar dan baik, selalu da hambatan-hambatannya. Dan hambatan-hambatan itu antara lain ketidaksamaan dalam kemampuan siswa, karena setiap siswa tidak sama baik kemampuan berfikir dan kepribadian mereka jadi sulit untuk mengompakkan mereka. Sebelum guru memberikan bimbingan guru harus tahu dulu bagaimana karakter mereka masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Siswadi selaku guru sejarah kebudayaan Islam elas VII :

“ Memberikan bimbingan kepada siswa itu sulit mbak, karena setiap siswa memiliki kesulitan yang berbeda dan kemampuan berfikir yang berbeda pula, apalagi saya selaku guru sejarah kebudayaan Islam disini saya harus telaten dan sabar untuk memberikan bimbingan kepada siswa sampai mereka faham dengan pelajaran saya, sedikit demi sedikit di

¹⁰⁸ Wawancara dengan bapak Drs. Nur Rohmad, M.Pd, selaku Kepala Sekolah di MTs Negeri Bandung Tulungagung, 01 Mei 2015, pukul 10.00 WIB.

bimbing hingga mereka mengerti dan tahu apa itu sejarah kebudayaan Islam, apalagi kelas VII itu masih awal”.¹⁰⁹

Pemberian bimbingan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa harus dilakukan dengan penuh ketelatenan untuk bisa menghasilkan hal yang baik, karena semua tergantung siswanya dan kemauan siswa untuk belajar, kesulitan setiap individu berbeda serta kemampuan berfikirnya juga tidak sama dan sulit bagi guru untuk menyamakannya, kalau guru tidak sabar maka semua akan sia-sia, suatu proses pembelajaran di kelas akan pasif, karena siswa yang tidak suka dengan pelajarannya, malas, dll.

2. Guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 dalam menerapkan strategi tersebut

Dalam memberikan suatu pembelajaran guru harus memiliki kreatifitas yang mudah diterima oleh siswanya, guru harus memiliki strategi yang khusus untuk mengupayakan pembelajaran yang baik dan supaya siswanya menjadi termotivasi untuk belajar dengan gurunya. Dalam memberikan strategi pembelajaran guru memiliki cara sendiri-sendiri untuk itu guru harus bisa mengembangkan kreatifitasnya untuk memotivasi belajar para siswanya.

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Siswadi, S.Pd.I, selaku guru SKI di MTs Negeri Bandung Tulungagung, 09 Mei 2015, pukul 09.00 WIB.

Sesuai hasil wawancara dengan guru sejarah kebudayaan Islam di MTsN Bandung Tulungagung, menurut Bapak Siswadi selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VII mengatakan bahwa :

“Dalam memberikan pembelajaran di kelas saya harus bisa pandai-pandai mengambil hati siswa mbak, dikarenakan saya disini mengajar sejarah kebudayaan Islam , jika saya tidak mempunyai strategi yang jitu nanti siswa-siswa saya bisa mengantuk atau kalau tidak mereka ngobrol sendiri tidak mau mendengarkan penjelasan dari saya”.¹¹⁰

Untuk para guru keagamaan di Madrasah Tsanawiyah memang harus lebih belajar giat untuk menciptakan strategi guna memotivasi belajar siswa agar tergerak dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, untuk itu guru menerapkan metode pembelajaran pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan sebagai upaya memotivasi belajar siswa, khususnya untuk pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Sesuai hasil wawancara dengan guru sejarah kebudayaan Islam di MTsN Bandung Tulungagung, menurut Bapak Siswadi selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VII mengatakan bahwa :

“Menurut saya menerapkan metode pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan itu merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif mbak, karena dengan strategi tersebut mempermudah saya untuk mengajar, walaupun juga ada kendala-

¹¹⁰ Wawancara dengan bapak Siswadi, S.Pd.I, selaku guru SKI di MTs Negeri Bandung Tulungagung, 13 Mei 2015, pukul 10.00 WIB.

kendala yang ada, karena strategi pembelajaran yang digunakan tergantung pada pendekatan yang digunakan”.¹¹¹

Jadi seorang guru dalam pembelajaran mempunyai tujuan, untuk mencapai suatu tujuan tersebut secara otomatis guru harus mempunyai perencanaan yang matang, sekaligus mendesain strategi, dan metode pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, serta memotivasi siswanya untuk giat belajar sehingga banyak yang harus dipersiapkan oleh guru terutama strategi mengajar.

Dalam menerapkan strategi pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan guru memang harus lebih giat untuk belajar dan belajar lagi, karena pendekatan individual tidak mudah untuk dilakukan, sebab tiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dan memiliki sifat yang berbeda-beda, disini guru juga harus pandai untuk bergaul dengan siswanya dalam artian pergaulan yang baik dan sopan antara guru dengan siswanya, agar tidak terjadi praduga-praduga yang buruk antara guru dengan siswanya.

B. Temuan Penelitian

1. Berkaitan dengan Strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar melalui pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015

¹¹¹ Wawancara dengan bapak Siswadi, S.Pd.I, selaku guru SKI di MTs Negeri Bandung Tulungagung, 13 Mei 2015, pukul 10.00 WIB.

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum Strategi Guru Melalui Pendekatan Individual Dalam Memotivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTsN Bandung yaitu dengan :

- a. Melakukan pendekatan individual pertama-tama didekati dulu anaknya, kemudian siswa tersebut ditanya apa yang menjadi kendala dan masalahnya, seterusnya guru membantu memberi jalan keluar yang terbaik kepada siswa.
- b. Mengenali karakter masing-masing individu, guru harus mengenali karakter dan kepribadian tiap-tiap siswa, karena setiap siswa memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda.
- c. Guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depan kelas. Menarik dalam pengertian mengasyikkan, mudah ditangkap dan dipahami serta tidak membosankan siswa.

Strategi Guru Melalui Pemberian Sangsi Dalam Memotivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTSN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015

Di sekolah atau di dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka guru akan memberikan hukuman. Hukuman hanya berupa gertakan pada siswa sehingga hukuman yang dimaksud ialah bagaimana membuat siswa itu jera bukannya

merasa dirinya dihukum, namun pada dasarnya bila mana siswa tersebut membuat gaduh atau mengganggu teman dll, maka pemberian hukuman pun baru diberikan itupun sangat hati-hati dalam memberikannya.

Bentuk hukuman mendidik yang paling sering digunakan guru adalah teguran. Teguran yang sesungguhnya merupakan hukuman juga, dan tidak akan dirasakan siswa sebagai hukuman jika disampaikan secara kekeluargaan dan cukup halus. Cara ini akan lebih efektif untuk memperbaiki kesalahan siswa, jika dibandingkan dengan sindiran ataupun kecaman keras. Hukuman dalam bentuk celaan sedapat mungkin dihindarkan guru, karena kemungkinan besar dapat menimbulkan rasa putus asa dalam diri siswa, sehingga motivasi belajarnya mati.

Selain itu dengan diberlakukannya sistem poin di sekolah akan bisa membantu guru untuk membuat jera para siswa yang melakukan kegaduhan di dalam kelas, atau bagi siswa yang tidak mengerjakan PR yang diberikan guru atau tugas-tugas lain hukumannya adalah dengan hafalan, pengurangan nilai, mengerjakan tugas tersebut secara double, dan memberlakukan sistem poin dengan ketentuan- ketentuan yang berlaku.

Strategi Guru Melalui Pemberian Bimbingan Dalam Memotivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTSN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015

Pemberian bimbingan dalam memotivasi belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VII adalah dengan melakukan pendekatan individual terlebih dahulu untuk mengetahui karakter masing-masing siswa dan kepribadian mereka, serta agar bisa mendalami apa yang dikeluhkan oleh tiap-tiap siswa.

Guru harus sabar dan telaten dalam menghadapi siswa agar ada perubahan dalam pemberian bimbingan di dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam banyak mengandung sejarah tentang Islam dan guru harus mempunyai cara dalam pemberian bimbingannya, di sini guru sejarah kebudayaan Islam menggunakan cara hafalan untuk mempermudah proses belajar siswa, siswa dituntut untuk hafal mengenai materi-materi yang telah dipelajari, setelah itu dilakukan ulangan, apabila ada yang memperoleh nilai jelek cara pemberian bimbingannya melalui remedial, dan jika hasilnya tetap akan dilakukan berulang-ulang sampai siswa faham dan mengerti.

2. Berkaitan dengan Guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 dalam menerapkan strategi tersebut

Dalam upaya untuk memotivasi belajar siswa, guru menggunakan suatu strategi yang meliputi pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan, strategi yang dilakukan guru dalam menciptakan

belajar yang kondusif di kelas sangat penting dalam upaya memotivasi belajar siswa, karena dengan kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas, tanggung jawab dari guru adalah mendidik siswa. Guru dianggap paling mengetahui tentang bagaimana kondisi siswa berhasil atau tidaknya dalam suatu pembelajaran di kelas, dan itu tergantung dari bagaimana guru mengkondisikan situasi belajar yang optimal di dalam kelas. Dan berbagai strategi yang dilakukan guru untuk menciptakan situasi yang kondusif di dalam kelas guna memotivasi belajar siswa adalah dengan, pertama adalah melalui pendekatan individual dalam strategi ini guru harus pandai untuk melakukan pendekatan kepada para siswanya, pendekatan dilakukan untuk mengetahui karakter dari masing-masing siswa karena setiap siswa mempunyai kemampuan berfikir dan sifat yang berbeda-beda, maka dari itu disini guru harus pandai untuk mengenali cara berfikir dan kemampuan berfikir dari masing-masing siswanya.

Kedua, dengan strategi melalui pemberian sangsi, pemberian sangsi ini dilakukan sebagai upaya untuk mendidik siswa agar bisa focus terhadap pelajaran di kelas khususnya untuk pelajaran sejarah kebudayaan Islam, disini jika siswa melakukan pelanggaran maka akan diberikan sangsi namun apabila siswa yang hanya gaduh guru hanya memberikan teguran, sangsi yang diberikan tidaklah berat hanya untuk memberikan efek jera pada siswa yang gaduh di kelas atau melanggar, misalnya tidak mengerjakan tugas yang

diberikan guru, apabila dengan adanya sangsi siswa tidak juga jera maka guru memberikan poin untuk setiap pelanggaran yang dilakukan.

Ketiga, strategi melalui pemberian bimbingan, dengan melakukan pendekatan individual yang pertama dilakukan guru maka guru bisa mengetahui siswa yang pandai dan kurang pandai, dan siswa yang faham dengan pelajaran dan siswa yang belum faham, dengan memberikan tugas seperti ulangan harian bagi siswa yang nilainya kurang guru melakukan perbaikan dengan pemberian bimbingan misalnya melalui remedial, apabila dengan cara itu siswa yang benar-benar tidak bisa guru harus siap menuntun siswa tersebut hingga siswa tersebut mampu menguasai materi, tetapi hal tersebut dilakukan di luar jam sekolah.

Dengan menerapkan strategi ketiga cara atau strategi tersebut guru berharap kepada siswanya agar lebih giat dan lebih termotivasi lagi dalam belajar, khususnya untuk pelajaran sejarah kebudayaan Islam karena di dalamnya banyak terkandung sejarah-sejarah tentang Islam yang dianggap siswa sebagai pelajaran yang sulit, selain itu guru juga harus bisa membuat siswa untuk lebih tertarik dengan pelajaran sejarah kebudayaan Islam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten dalam meningkatkan motivasi belajar siswa agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Strategi Guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar melalui pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015

Guru dalam memotivasi belajar siswa melalui pendekatan individual di MTsN Bandung Tulungagung menggunakan berbagai strategi dan metode. Banyak strategi yang dilakukan guru demi kemajuan siswanya, khususnya untuk mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam termasuk mata pelajaran yang sulit menurut siswa, disini guru harus lebih berfikir keras untuk mencari strategi-strategi yang mudah dan cocok digunakan.

Seperti pemahaman yang disampaikan oleh Ibu Maschiati, S.Ag bahwa: strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam itu

bervariatif tergantung dari kompetensi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran.

Pemahaman ini sejalan dengan konsep yang ditulis Dra. Roestiyah. N.K. dan Dasim Budiansyah dkk bahwa,

Strategi adalah “ kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.¹¹²

Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Guru harus mempunyai metode mengajar yang baik, seperti meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan individual termasuk merupakan strategi guru untuk memotivasi belajar siswa dengan mendalami atau mengenl satu persatu siswanya, agar guru mudah untuk bisa membantu kesulitan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Syaifatul ‘Aisah, S.Pd.I, beliau mengungkapkan bahwa pendekatan melalui individual itu memang sulit, tetapi kami para guru harus berusaha untuk memotivasi belajar siswa. Pendapat Ibu Syaifatul ‘Aisah, S.Pd.I sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Marno, M.Pd dan M.Idris, S.Si,

Dalam konsep ini, tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator, belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing

¹¹² Dasim Budimasyah dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan menyenangkan* (Bandung Ganeshindo, 2008), hal.70.

belajar, guru mendudukan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan personal dan social, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dimasyarakat.¹¹³

Guru harus mempunyai strategi yang bervariasi dalam sebuah pembelajaran untuk memacu motivasi siswa untuk lebih giat belajar, pendekatan individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangat diperlukan, karena dengan melalui pendekatan individual guru menjadi tahu apa yang disukai dan tida disukai siswanya dalam proses pembelajarannya, selain itu melalui pendekatan individual guru juga menjadi faham dan tahu dengan karakter dari masing-masing siswanya dan kemudian guru bisa mengerti strategi apa yang kemudian cocok untuk siswanya, karena setiap siswa mempunyai kelemahan dan kelebihan. Tugas guru untuk menyatukan kelemahan dan kelebihan siswanya agar menjadi satu pemahaman yang bisa diikuti oleh semuanya.

Melalui pemberian sangsi merupakan salah satu strategi yang cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan pemberian sangsi akan memberikan efek jera pada siswa agar tidak melakukan lagi kesalahan yang telah diperbuatnya, pemberian sangsi diberikan untuk siswa yang melanggar, seperti pendapat yang disampaikan oleh Bapak Imam Khoiri, bahwa pemberian sangsi merupan suatu strategi

¹¹³ Marno, M.Pd dan M. Idris, S.Si, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008) Hal. 41-42.

yang cocok dilakukan demi menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien di dalam kelas dan dengan pemberian sangsi siswa akan menjadi jera untuk melakukan pelanggaran lagi dan pemberian sangsi harus memenuhi syarat-syarat yang berlaku, pendapat ini sesuai dengan pendapat dari Ibu Binti

Maunah, bahwa syarat-syarat dalam pemberian sangsi yaitu :

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
- 2) Harus didasarkan kepada alasan / keharusan
- 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak
- 4) Menimbulkan keinsyafan dan penyelesaian kepada anak didik
- 5) Di ikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan¹¹⁴

Syarat-syarat mengaplikasikan pendekatan pemberian hukuman atau sangsi. Pemberian hukuman atau sangsi juga memiliki beberapa teori: diantaranya hukuman alam, ganti rugi, menakut nakuti, dan balas dendam.

Melihat hal itu sangsi atau hukuman dapat diartikan sebagai Hukuman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan:

1. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.
2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim
3. Hasil atau akibat menghukum.¹¹⁵

Di dalam kelas atau di dalam lingkungan sekolah apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka guru akan memberikan sangsi atau hukuman . Sangsi atau hukuman hanya berupa gertakan pada siswa sehingga hukuman yang dimaksud ialah bagaimana membuat siswa itu jera bukannya

¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 114.

¹¹⁵Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 112.

merasa dirinya dihukum, namun pada dasarnya bila mana siswa tersebut membuat gaduh atau mengganggu teman dll, maka pemberian hukuman pun baru diberikan itupun sangat hati-hati dalam memberikannya. Jenis sangsi atau hukuman yang biasa diberikan biasanya dengan menyuruh siswa untuk hafalan terkait materi yang sedang diajarkan dan jika pelanggarannya tidak mengerjakan tugas maka sangsi atau hukumannya adalah mengerjakan double tugas yang sudah diberikan sampai siswa jera, namun apabila siswa tetap tidak jera maka terpaksa guru menggunakan sistem poin dan pengurangan nilai, dengan diberlakukannya sangsi atau hukuman yang diberikan dengan harapan supaya anak-anak paham tentang pelanggaran yang sudah dilakukannya untuk tidak melakukannya lagi, dan sekaligus juga merupakan adanya penekanan pada pembinaan akhlakunya.

Sebagai seorang guru sudah sepantasnya untuk berjuang demi kesuksesan para siswanya, untuk mencerdaskan anak didiknya guru harus mempunyai strategi. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Disini sasaran khususnya yaitu tentang strategi guru sejarah kebudayaan Islam melalui pemberian bimbingan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa perlu adanya strategi yang harus digunakan. Disini guru menggunakan strategi melalui pemberian bimbingan dengan tujuan memberikan pemahaman

kepada siswa agar paham dengan materi yang diajarkan. Karena banyaknya siswa di MTsN Bandung peneliti memilih untuk meneliti siswa kelas VII.

Alasan peneliti memfokuskan kepada siswa kelas VII khusus mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dikarenakan pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami siswa, apalagi siswa kelas VII yang sedang dalam proses penyesuaian dari sekolah dasar. Jadi strategi guru sejarah kebudayaan Islam untuk memotivasi belajar siswa itu sangat penting dan perlu untuk dilakukan mengingat kemampuan berfikir siswa itu tidak sama antara satu dan lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Bapak kepala sekolah, bahwa pemberian bimbingan itu merupakan suatu strategi yang sangat penting dilakukan guna memotivasi belajar siswa, karena dengan adanya pemberian bimbingan akan memperdalam pemahaman siswa mengenai suatu mata pelajaran, karena motivasi belajar merupakan kemauan atau dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

Pendapat ini sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno, Bahwa

Untuk itu hakikat motivasi belajar adalah “Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.”¹¹⁶

¹¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya Analisis Dibiidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 23.

Pemberian bimbingan biasanya diberikan kepada siswa yang nilainya dibawah KKM biasanya disebut dengan remedial, namun guru sejarah kebudayaan Islam juga memberikan bimbingan untuk siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami dan menguasai materi sejarah kebudayaan Islam, banyak siswa yang sulit untuk memahami mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena dalam pelajaran tersebut banyak guru banyak menggunakan metode hafalan selain itu di dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam banyak mengandung tentang sejarah Islam masa lampau dan membahas tentang sejarah-sejarah Nabi, itu membuat siswa sulit untuk mempelajarinya, maka dari itu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disini guru menggunakan strategi melalui pemberian bimbingan.

2. Guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 dalam menerapkan strategi tersebut

Strategi guru dalam mengajar berkembang sesuai dengan zaman. Tidak hanya menggunakan strategi yang lama tetapi juga harus dikembangkan dan sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini. Tentang penerapan strategi yang digunakan oleh guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar siswa, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi melalui pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan. Dengan menerapkan strategi tersebut guru bisa memotivasi belajar siswanya

untuk lebih giat belajar lagi, dengan pendekatan individual guru harus bisa mengenal lebih dekat siswanya memahami karakter mereka satu- persatu, lebih mengenal mereka agar bisa mengetahui kemampuan berfikir masing-masing siswanya.

Kemudian dengan menerapkan strategi melalui pemberian sangsi guru bisa mengajari siswa bagaimana caranya untuk bersikap dan belajar dengan tertib dan rapi, selalu mematuhi peraturan yang berlaku dan mendengarkan setiap pelajaran yang diberikan guru di dalam kelas, tidak gaduh, dan membuat onar atau keributan, sangsi dari guru bukan merupakan hukuman tetapi hanya teguran yang dimaksudkan hanya untuk membuat siswa jera bukan trauma. Strategi guru melalui pemberian bimbingan, tugas guru disini untuk membuat siswa faham dan jelas dengan pelajaran yang dijelaskan khususnya untuk pelajaran sejarah kebudayaan Islam, banyak siswa yang sulit untuk memahami pelajaran tersebut, karenanya banyak siswa yang mengalami kesulitan pada saat ulangan harian, di sini tugas guru adalah memberikan remedial atau ulangan ulang bagi siswa yang belum bisa atau memiliki nilai yang kurang atau belum tuntas, dan begitu seterusnya sampai siswa tersebut memperoleh nilai yang dicapai.

Seperti pendapat yang telah dikemukakan oleh bapak Siswadi, S.Pd.I selaku guru sejarah kebudayaan Islam bahwa : menerapkan strategi tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran, tetapi banyak kendala yang

harus dihadapi, karena strategi pembelajarn itu tergantung pada pendekatan yang digunakan.

Pendapat ini sesuai dengan penjelasan yang dikutip dari Direktorat tenaga kependidikan dapat disimpulkan bahwa:

Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki teknik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.¹¹⁷

Jadi guru dalam menerapkan strategi melalui pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan dalam memotivasi belajar siswa sejarah kebudayaan Islam kelas VII di Mtsn Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015, guru menerapkan strategi tersebut dengan tujuan untuk membuat siswa agar lebih giat dalam belajar dan dengan menerapkan strategi tersebut merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan guru agar siswanya bisa sepenuhnya focus terhadap pelajaran di dalam kelas dan guru juga bisa lebih mengenali karakter dan pola berfikir dari masing-masing siswanya.

¹¹⁷ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.4.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi Guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar melalui pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015:
 - a) Melalui pendekatan individual dengan melakukan pendekatan dengan tiap-tiap siswa dengan mengenali masing-masing siswanya dan melakukan pendekatan individual, dengan tujuan untuk mengetahui keluhan kesah para siswanya untuk kemudian bisa membantu menyelesaikan masalah mereka atau memberi solusi.
 - b) Strategi guru melalui pemberian sangsi dalam memotivasi belajar sejarah kebudayaan Islam Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 yaitu : Di sekolah atau dikelas guru memberikan sangsi atau hukuman tergantung dengan apa kesalahan yang dilakukan siswa, ketika dikelas siswa gaduh atau berlaku baik maka guru memberikan hukuman, Hukuman hanya berupa

gertakan pada siswa sehingga hukuman yang dimaksud ialah bagaimana membuat siswa itu jera bukannya merasa dirinya dihukum. Namun bila kenakalan siswa yang diperbuat sudah sangat keterlaluan maka guru memberlakukan sistem poin dan menyuruh siswa untuk hafalan.

- c) Strategi guru melalui pemberian bimbingan dalam memotivasi belajar sejarah kebudayaan Islam Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 yaitu : Pemberian bimbingan dilakukan dengan memberikan pengawasan khusus terhadap siswa yang sangat kurang mampu dalam mata pelajaran yang diajarkan, pemberian bimbingan dilakukan dengan tujuan untuk membuat siswa faham dan mengerti dengan pelajaran tersebut, khususnya untuk mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang dinilai siswa sebagai pelajaran yang sulit karena banyak mengandung sejarah-sejarah Islam masa lampau, biasanya guru memberikan bimbingan dengan mengadakan remidi untuk nilai siswa yang jelaek hingga siswa tersebut tuntas dengan pelajarannya dan sampai siswa memahami tentang mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

2. Guru sejarah kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar siswa Kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 dalam menerapkan strategi tersebut : dengan menerapkan strategi tersebut guru berharap agar siswa bisa lebih giat lagi untuk belajar, khususnya untuk

pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang dianggap siswa adalah pelajaran yang cukup sulit, dan guru juga lebih kreatif untuk memotivasi belajar siswanya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas penulis memberikan berbagai saran sebagai berikut:

1. Dalam strategi guru sejarah kebudayaan Islam untuk memotivasi belajar siswa melalui pendekatan individual, seharusnya disini guru harus mampu melakukan pendekatan kepada siswanya baik pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung maupun tidak, utamanya guru harus melakukan pengawasan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung agar guru mengetahui mana siswa yang benar-benar memperhatikan pada saat proses pembelajaran atau tidak.
2. Dalam strategi guru sejarah kebudayaan Islam untuk memotivasi belajar siswa melalui pemberian sangsi, disini seharusnya siswa harus mendengarkan dan menghayati apa yang diterangkan guru kemudian siswa harus mampu menguasai pelajaran tersebut, siswa diharapkan untuk memperhatikan penjelasan dari guru dan tidak gaduh apalagi membangkang, agar guru juga mudah dan lancar untuk mengajarkan materi pada siswa.

3. Dalam strategi guru sejarah kebudayaan Islam untuk memotivasi belajar siswa melalui pemberian bimbingan, dengan diadakan pemberian bimbingan siswa diharapkan untuk lebih memperhatikan dan menguasai isi materi yang diajarkan, untuk itu guru juga harus lebih ketat dalam memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa mudah untuk memahami isi materi yang diajarkan.

DAFTAR RUJUKAN

- A, Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. CV. Rajawali Pers. Jakarta.
- A.M, Sadirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Toha Putra. *Al Qur'an Terjemahnya*.
- Ahmadi dan Widodo S. 1991. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Al- Qur'an dan Terjemahnya*. 2012. Bandung : Syaamil Quran
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1998. Semarang : Asy-Syifa'.
- AM, Sardiman. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- As'ad, Mahrus , dkk. 2009. *Ayo Mengenal Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Asrori, Moh. 2008. Mengutip Baron dalam bukunya *Psikologi Pembelajaran*. Bandung, wacana prima.
- B. Uno, Hamzah, 2007. *Teori Motivasi dan pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2010. *strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Budimasyah, Dasim dkk. 2008. *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan menyenangkan*. Bandung: Ganeshindo.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam. 2010. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.

- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pilihannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- dkk, Muhaimin. 1996. *Strategi belajar mengajar penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama*. Surabaya: Citra Media.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- <http://Muhammad-haidir.blogspot.com>, diakses pada tanggal 30 April 2015
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- J. Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Johnson, Louarne. 2008. *Pengajaran yang kreatif dan Menarik*. Indeks.
- Kcok, Heinz. 1991. *Saya Guru Yang Baik*. Kanisius. Yogyakarta.
- MA, Tadjab. 1994. *Imu Pendidikan*. Karya Abditama Surabaya.
- Marno, M.Pd dan M. Idris, S.Si. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: AR-RUZ Z MEDIA.
- Masrokah. 2013. *Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung*. Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Maunah, Binti. 2011. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mufarrokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Munjin Nasih, Ahmad dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Murodi. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VII*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

- N.K, Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, S. 1986. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Nurudin, Mukhamad. *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di SMPN 1 Boyolangu*. Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008. Tentang *Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah*.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- R. Mayer, Robert dan Ernest Greenwood. 1984. *Rencana Penelitian Kebijakan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Rahman Shaleh, Abdul dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Rusyan, Tabrani , dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. CV.Remaja Rosdakarya. Bandung.
- S, Margono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, Suryadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syoudih Sukmadinata, Nana.2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Tabrani Rusyan, A., dkk. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Remadja Karya CV.
- Tanzeh, Ahmad,. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tanzeh, Ahmad. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf.
- Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia

Undang- Undang Republik Indonesia. 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Kloang Klede Putra.

Uzer Usman, Moh. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Uzer Usman, Moh. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.

Wina, Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara.

Yasin, Al Fatan. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang Press.

LAMPIRAN

1. Sejarah berdirinya MTsN Bandung Tulungagung

MTsN Bandung merupakan salah satu dari lembaga pendidikan formal yang ada di kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung dan sudah berstatus negeri. Tepatnya terletak di desa Suruhan Lor kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

Sejarah awal berdirinya MTsN Bandung bermula dari madrasah filial. Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung Filial di Bandung, berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di desa Mergayu, kecamatan Bandung, kabupaten Tulungagung.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung Filial di Bandung ini, semula didirikan atas informasi dari Kepala Sub Seksi Perguruan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten Tulungagung, dengan adanya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, tentang Pembentukan kelas jauh (Filial) bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri.

Langkah selanjutnya, pendirian Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung Filial di Bandung, adalah adanya persetujuan dari Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten Tulungagung, yang menyatakan, bahwa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah dapat ditunjuk sebagai lokasi kelas filial dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung, karena telah memenuhi sarana-prasarana serta letak geografis yang startegis bagi perkembangan Madrasah lebih lanjut.

Akhirnya dengan langkah – langkah tersebut di atas, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandung bagian Pendidikan dan Kebudayaan perlu dan menyetujui atas penunjukan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah sebagai lokasi Madrasah Tsanawiyah Tulungagung Filial di Bandung.

Disamping hal tersebut di atas, latar belakang pendirian Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung Filial di Bandung adalah:¹¹⁸

- b. Banyaknya Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di wilayah kecamatan Bandung
- c. Besarnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah, sehingga masyarakat di wilayah kecamatan Bandung ini mempunyai kehendak agar dapatnya didirikan sebuah Madrasah Tsanawiyah yang berstatus Negeri dan beridentitas Islam pada tingkat SMP
- d. Sebagai peningkatan status Madrasah swasta, khusus di wilayah kecamatan Bandung
- e. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 16 Tahun 1978, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Madrasah Tsanawiyah Negeri

¹¹⁸ Dokumentasi Profil MTsN Bandung Tulungagung

- f. Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor. Kep./E/PP.03.2/151/84 tentang : Pembentukan Kelas Jauh (Filial) Madrasah Tsanawiyah Negeri.

2. Letak geografis MTsN Bandung Tulungagung

Berada di desa Suruhan Lor, Kecamatan Bandung, pada kilometer 3 sebelah utara kota Kecamatan Bandung. Secara geografis lingkungan madrasah dikelilingi lahan pertanian dan berhadapan dengan lapangan olahraga milik desa Suruhan Lor.

Dari realitas kondisi geografis tersebut, amat mendukung aktifitas pembelajaran yang tenang, jauh dari suara bising. Sedangkan lingkungan eksteren berdekatan dengan pondok pesantren Miftakhul Ulum Desa Suruhan Lor yang masyarakatnya agamis, gemar menyekolahkan putranya di madrasah.

Jumlah madrasah yang berdekatan dengan MTsN Bandung yang sekaligus juga anggota KKM (Kelompok Kerja Madrasah) adalah MTs Miftahul Huda, MTs Muhammadiyah, MTs Al Huda, MTs PSM, MTs Wali Songo, MTs Sunan Ampel dan MTs Pakel. Disamping itu madrasah pun juga berdekatan dengan SMPN 1 Bandung, SMPN 2 Bandung dan SMPN 3 Bandung.¹¹⁹

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah

¹¹⁹ Dokumentasi Profil MTsN Bandung Tulungagung

1) Visi Madrasah :

Unggul dalam prestasi berdasarkan IPTEK dan IMTAQ

Indikator :

- a) Unggul dalam pembinaan agama islam
- b) Unggul dalam peningkatan prestasi lulusan Ujian Nasional
- c) Unggul dalam prestasi bahasa inggris dan bahasa arab
- d) Unggul dalam prestasi olah raga
- e) Unggul dalam prestasi kesenian
- f) Unggul dalam teknologi tepat guna
- g) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar
- h) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.¹²⁰

2) Misi Madrasah :

- a) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliyah keagamaan islam

¹²⁰ Dokumentasi Visi dan Misi MTsN Bandung Tulungagung

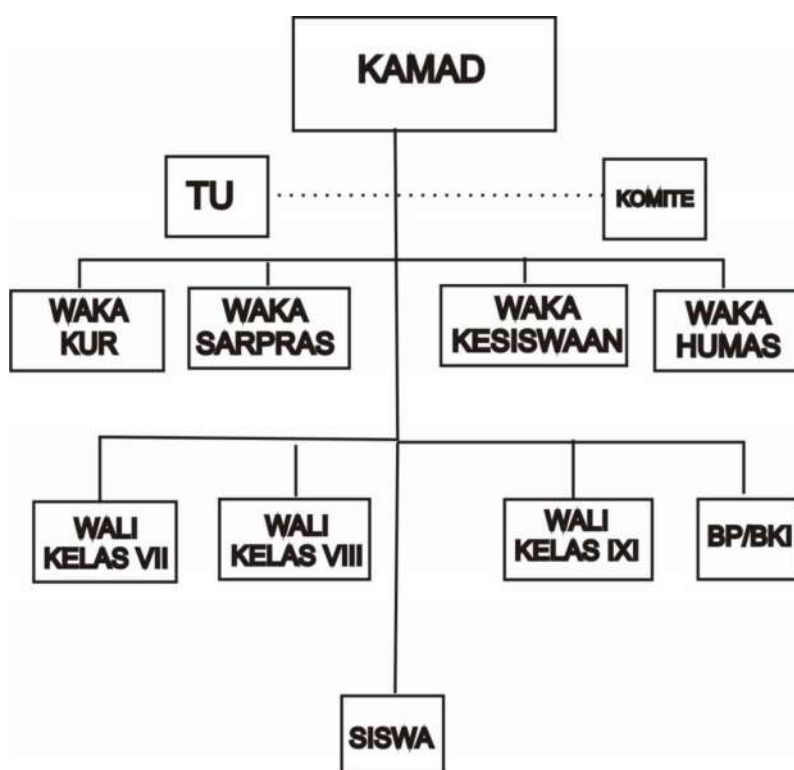
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- c) Menimbulkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam potensi akademik maupun non akademik
- d) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sehat dan indah
- e) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- f) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah

3) Tujuan Madrasah

- a) Tercapainya keunggulan prestasi dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap dengan dibuktikan diperolehnya kejuaraan, baik tingkat lokal, regional, nasional maupun global.
- b) Semua lulusan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- c) Terwujudnya sistem komputerisasi dalam administrasi dan tercapainya administrasi yang standar.

- d) Terciptanya suasana religius dalam lingkungan madrasah sebagai wujud tumbuhnya penghayatan terhadap ajaran agama islam
- e) Tercapainya 8 Standart Pendidikan Nasional.¹²¹

4. Struktur Organisasi MTsN Bandung Tulungagung



Sumber: Dokumentasi MTsN Bandung Tulungagung

¹²¹ Dokumentasi Visi dan Misi MTsN Bandung Tulungagung

5. Keadaan Guru dan Karyawan di MTsN Bandung Tulungagung

Keadaan guru dan karyawan yang dimiliki oleh MTsN Bandung Tulungagung adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Guru dan Karyawan di MTsN Bandung Tulungagung

NO	NAMA	JENIS TUGAS
1	Drs. NUR ROHMAD, M.Pd.	BP, Kepala Madrasah
2	Dra.Hj.SITI HASANAH, M.Ag.	Waka Kesiswaan
3	SRI UTAMI, M.Pd.I.	Waka Kurikulum
4	KOWANGIT, S.Pd.	Waka Sarana Prasarana
5	HARTADI, M.Pd.I	Waka Humas
6	Drs. IMAM KHOIRI	Pembina Keagamaan
7	ANIK SURYANI, S.Pd.	Kepala Lab. IPA Bendahara Komite
8	Dra. HABIBATUL M.	Kepala Perpustakaan
9	NUR AHMADAH, S.Pd.	Bendahara Tabungan Karyawan

10	WINARSIH, S.Pd.	Bendahara Infaq
11	SUTANTO, M.Pd.	Kepala Lab. Komputer Direktur Kelas Unggulan
12	LILIK AGUSTIANI, S.Pd.	Bendahara Kelas Unggulan
13	SUNARDI, S.Pd.	Koordinator Kebersihan/kerindangan
14	Dra. WASIYAH.	Koordinator BP dan Ketertiban
15	EKO PRAYITNO, S.Pd.	Ketertiban kelas VII
16	TOBRONI HADI, S.Pd.I.	Ketertiban kelas VIII
17	MOCHAMMAD ZUNAIIDI, S.Pd.	Ketertiban kelas IX
18	Drs. HADI SUTRISNO	Pembina OSIS
19	NAZILATUL INDADIYAH, S.Ag	Pembina Koor Upacara Bendera

Lanjutan tabel...

NO	NAMA	JENIS TUGAS
20	Dra. YEKTI HASANAH	Pembina UKS
21	MUCHAMMAD CHALIM, S.Pd.	Pembina Upacara Bendera
22	NURUDIN, S.Ag	Pembina Remas Tamir Masjid MTs Negeri Bandung
23	JAMSIATI, S.Pd.I.	Pembina Koperasi Siswa

Sumber: Dokumentasi MTsN Bandung Tulungagung

Tabel 4.2 Keadaan Guru Dan Karyawan MTsN Bandung Tulungagung

No.	Status	L	P	Jumlah	Ket.
1	Guru tetap PNS	17	19	36	
2	Guru tidak tetap PNS	5	4	9	
3	Pegawai tetap PNS	2	-	2	
4	Pegawai tidak tetap non PNS	5	4	8	
5	Cleaning service	-	-	-	

6	Penjaga malam	1	-	1	
7	Satpam	2	-	2	
Jumlah		32	27	59	

Sumber: Dokumentasi MTsN Bandung Tulungagung

6. Keadaan Siswa di MTsN Bandung Tulungagung

MTsN Bandung secara rekapitulasi mempunyai siswa yang berjumlah 1017 siswa yang terbagi dalam 25 kelas dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Siswa MTsN Bandung Tulungagung

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII A	16	14	30
2	VII B	13	15	28
3	VII C	21	22	43
4	VII D	20	24	44
5	VII E	22	22	44
6	VII F	22	24	46
7	VII G	22	22	44
8	VII H	22	24	46
9	VII I	21	24	45

	Jumlah	179	191	370
10	VIII A	19	15	34
11	VIII B	19	14	33
12	VIII C	12	34	46
13	VIII D	20	26	46
14	VIII E	20	26	46
15	VIII F	22	24	46
16	VIII G	24	21	45
17	VIII H	24	22	46
18	VIII I	24	22	46
	Jumlah	184	204	388
19	IX A	18	12	30
20	IX B	4	36	40
21	IX C	16	22	38
22	IX D	18	20	38
23	IX E	21	17	38
24	IX F	26	12	38
25	IX G	21	16	37
	Jumlah	124	135	259

Jumlah seluruhnya	487	530	1017

Sumber: Dokumentasi MTsN Bandung Tulungagung

7. Keadaan Tanah

Berikut adalah keadaan tanah yang dimiliki oleh MTsN Bandung Tulungagung:

Status tanah milik sendiri (sudah sertifikat)	: 6,033 m ²
Luas tanah yang ditempati bangunan	: 1.799 m ²
Luas tanah pekarangan Madrasah	: 2.671 m ²
Jumlah tanah yang di pakai	: 4.470 m ²
Lapangan olah raga	: -

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Demi kelancaran proses belajar mengajar di MTsN Bandung Tulungagung pihak madrasah selalu berusaha melengkapi sarana prasarana. Sedangkan hingga saat ini sarana dan prasarana belajar yang dimiliki oleh MTsN Bandung Tulungagung adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MTsN Bandung Tulungagung

No.	Jenis bangunan	Jumlah	Luas m²	Keterangan
1.	Ruang belajar	21 lokal	1197	Baik
2.	Ruang Kepala madrasah	1 Lokal	63	Baik
3.	Ruang Wakil Kepala	-	-	Belum ada
4.	Ruang Guru	1 Lokal	63	Ruang kelas
5.	Ruang Kaur TU	-	-	Belum ada
6.	Ruang Tata Usaha	1 lokal	59.5	Baik
7.	Ruang Koperasi	-	-	Belum ada
8	Ruang Perpustakaan	I Lokal	63	Baik
9	Ruang Gudang	I Lokal	16	Semi permanen
10	Ruang Lab. Bahasa	1 lokal	63	Baik
11	Ruang Keterampilan	-	-	Belum ada
12.	Masjid	1 Lokal	115	Baik
13.	Ruang Kantin	-	-	Belum ada
14.	Tempat Sepeda	-	-	Belum ada
JUMLAH		273.9		

Sumber: Dokumentasi MTsN Bandung Tulungagung.

Catatan lapangan (Field Notes) Hasil Observasi

Informan : Guru keagamaan MTsN Bandung

Jabatan : Pengajar materi agama

Pewawancara : Lailia Kurniasari

Waktu : tanggal 09 Mei-23 Mei, pukul 09.00-Selasai

Tempat : Di MTsN Bandung Tulungagung

KODE CATATAN WAWANCARA

- Bagaimana strategi bapak melalui pendekatan individual dalam memotivasi belajar siswa kelas VII ?

- Jawaban

Strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan individual itu pertama-tama guru harus melihat dulu bagaimana karakter dan sifat anaknya, didekati dan kemudian ditanya ada masalah apa setelah itu ya kita sebagai guru harus memberikan solusi dan jalan keluar dari keluh kesah si anak itu tadi, dan begitu seterusnya.

- Apa setiap guru itu memiliki metode pembelajaran yang sama dan apa hanya metode yang tetap yang selalu di terapkan ?

- Jawaban

Namanya juga guru mbak, ya metode dan strategi antar guru itu mesti tidak sama mbak tergantung bagaimana cara kita mengapresiasi cara mengajar kita di dalam kelas apalagi kelas VII itu ada 9 kelas dan masing-masing siswa itu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda jadi ya kalau hanya menggunakan satu metode dan strategi saja ya tidak bisa berhasil dalam proses pembelajaran.

- Apakah dengan pendekatan individual itu penting dalam memotivasi belajar siswa ?

- Jawaban

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa itu sangat penting juga melalui pendekatan individual karena dengan melalui pendekatan individual kita sebagai guru bisa mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa baik dalam masalah di luar sekolah maupun kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran, apalagi dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini salah satu pelajaran yang bisa dikatakan sulit ya mbak karena termasuk menghafal dan banyak berisikan tentang sejarah-sejarah Islam.

- Apa kendala yang dihadapi ketika menerapkan strategi melalui pendekatan individual ?

- Jawaban

sulit mbak untuk menggunakan pendekatan individual, tapi kita sebagai guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk kemajuan siswa, tetapi terkadang ada juga siswa yang masih tertutup dengan gurunya, misalkan ditanya bab apa yang belum faham dan itu ada beberapa siswa yang diam ketika ditanya tapi waktu ulangan ya hasilnya jelek, itu saya dekati lagi baru mau bicara, ada yang bilang malulah, lupa belajarlh, nah itu tugas seorang guru seperti kami untuk merubah gaya hidup siswa tersebut.

- Apa saja metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam ?

- Jawaban

metode yang saya gunakan ketika mengajar diantaranya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, web, merubah tempat duduk, paikem dan melihat film Sejarah nabi menggunakan LCD, mengingat pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah pelajaran sejarah Islam masa lampau, karena pelajaran sejarah adalah pohon kehidupan manusia maka pengajar sejarah kebudayaan Islam harus lebih mendalami dan mendedisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan

melihat sifat-sifat dari tokoh ulama dahulu, dengan demikian para siswa lebih antusias dan cepat mengerti dan hafal ketika melihat langsung tayangan tentang Nabi melalui LCD.

- Apakah semua guru menerapkan strategi melalui pemberian sanksi ?

- Jawaban

Semua guru yang mengajar kelas VII menggunakan strategi melalui pemberian sanksi mbak, karena pemberian sanksi merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien untuk membuat siswa jera dan tidak melakukan kesalahan lagi, Dan pemberian sanksinya itu tergantung dari perbuatan apa yang dilakukan oleh siswa ketika proses KBM di dalam kelas.

- Apa alasan bapak menerapkan strategi melalui pemberian bimbingan ?

- Jawaban

Melalui pemberian bimbingan, karena disini pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah pelajaran yang mengandung sejarah Islam pada masa lampau dan banyak menghafal, maka saya menyuruh siswa untuk membaca dan menghafal bagian-bagian yang harus dihafalkan, kalau siswa sulit untuk menghafal biasanya pertama-tama saya membimbing mereka dengan dibaca terus menerus, pokoknya dituntut harus hafal, karena itu merupakan salah satu cara belajar yang efektif.

- Apa manfaat menerapkan strategi melalui pemberian bimbingan ?
 - Jawaban

Pemberian bimbingan sangat penting diberikan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, karena dengan pemberian bimbingan siswa akan lebih semangat dalam belajar dan tahu kesulitan apa saja yang mereka keluhkan, saya selaku kepala sekolah sangat mendukung dengan adanya pemberian bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa.

- Apa kendala yang dialami ketika menerapkan strategi melalui pemberian bimbingan ?
 - Jawaban

Memberikan bimbingan kepada siswa itu sulit mbak, karena setiap siswa memiliki kesulitan yang berbeda dan kemampuan berfikir yang berbeda pula, apalagi saya selaku guru sejarah kebudayaan Islam disini saya harus telaten dan sabar untuk memberikan bimbingan kepada siswa sampai mereka faham dengan pelajaran saya, sedikit demi sedikit di bimbing hingga mereka mengerti dan tahu apa itu sejarah kebudayaan Islam, apalagi kelas VII itu masih awal.

- Bagaimana cara bapak selaku guru sejarah kebudayaan Islam dalam menerapkan pembelajaran di kelas ?

- Jawaban

Dalam memberikan pembelajaran di kelas saya harus bisa pandai-pandai mengambil hati siswa mbak, dikarenakan saya disini mengajar sejarah kebudayaan Islam , jika saya tidak mempunyai strategi yang jitu nanti siswa-siswa saya bisa mengantuk atau kalau tidak mereka ngobrol sendiri tidak mau mendengarkan penjelasan dari saya.

- Apakah menurut bapak menerapkan strategi melalui pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan merupakan pembelajaran yang efektif?

- Jawaban

Menurut saya menerapkan metode pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan itu merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif mbak, karena dengan strategi tersebut mempermudah saya untuk mengajar, walaupun juga ada kendala-kendala yang ada, karena strategi pembelajaran yang digunakan tergantung pada pendekatan yang digunakan.

BIODATA PENULIS

Nama : LAILIA KURNIASARI

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 23 April 1993

Alamat : Dsn. Genengan, Ds. Bandung, Kec. Bandung, Kab.
Tulungagung

Fakultas / Jurusan : FTIK / Pendidikan Agama Islam (PAI)

NIM : 3211113104

Riwayat Pendidikan :

- TK PGRI Bandung : Lulus Tahun 1999
- SDN Bandung 02 : Lulus Tahun 2005
- SMPN 1 Bandung : Lulus Tahun 2008
- SMA Negeri 1 Pakel : Lulus Tahun 2011
- IAIN Tulungagung : Lulus Tahun 2015